

**PENGARUH RASIO KEUANGAN, *FIRM SIZE*, DAN *MARKET EFFECT*
TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH
INDONESIA TAHUN 2014-2018**

SKRIPSI

OLEH :

**CICI' WILANTINI
NIM. 20160703040005**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**

2020

**PENGARUH RASIO KEUANGAN, *FIRM SIZE*, DAN *MARKET EFFECT*
TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH
INDONESIA TAHUN 2014-2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Madura
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi Syariah

OLEH :

CICI' WILANTINI
NIM. 20160703040005



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul "**Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, dan *Market Effect* Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018**", yang disusun oleh CICI' WILANTINI telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan.

Pamekasan, 23 Desember 2019
Pembimbing,

Dr. H. Rudy Haryanto, SST. MM
NIP.19730911 200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, dan *Market Effect* Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018, yang disusun oleh Cici' Wilantini, telah dipertahankan didepan dewan penguji skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 20 Februari 2020.

Dewan Penguji

1. Dr. H. Rudy Haryanto, SST. MM (Ketua) ()
2. Khotibul Umam, M.E.I (Anggota) ()
3. H. Wadhan, SE. M.Si (Anggota) ()

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura

Dr. H. Zainal Abidin, M.E.I
NPI. 19800701 200604 1 005

ABSTRAK

Cici' Wilantini, 2020, Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size* dan *Market Effect* Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018, Skripsi, Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Pembimbing : Dr. H. Rudy Haryanto, SST. MM

Kata Kunci: Rasio Keuangan, *Firm Size*, *Market Effect*, Prediksi Kebangkrutan, ISSI.

Prediksi kebangkrutan merupakan tanda-tanda awal suatu perusahaan akan mengalami masalah dalam kinerja keuangannya. Semakin perusahaan terhindar dari adanya kebangkrutan maka tidak akan ada kendala dalam kelangsungan operasional perusahaan tersebut dan para investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi disana begitu pula sebaliknya. Kebangkrutan dapat di hindari dengan cara menstabilkan nilai-nilai penting yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya suatu kebangkrutan.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu; apakah rasio keuangan (*Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return On Assets*(ROA)), *firm size* dan *market effect* secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2018. Kemudian seberapa besar nilai pengaruh simultan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan dengan model Springate. Selain itu juga menganalisis seberapa besar nilai pengaruh tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausal. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 19 perusahaan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dengan metode *purposive sampling*. Karena penelitian ini mengambillimatahun yaitu 2014-2018 maka sampel penelitian ini berjumlah 95 data laporan keuangan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) *firm size* dan *market effect* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Secara parsial rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Sedangkan *firm size* dan *market effect* secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Nilai kontribusi yang diperoleh sebesar 99,9% dijelaskan oleh variabel independen rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) dan tidak dijelaskan oleh variabel *firm size* dan *market effect*. Sedangkan sisanya sebesar 0,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan pertolongan-Nya, beserta limpahan *taufiq* dan *hidayah-Nya*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, dan *Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018”

Salawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkis kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan *ridha* Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih setulus-tulusnya:

1. Kepada Bapak Matlawi dan Almarhumah Ibunda Hamidah tercinta yang penulis yakini bahwa do'a dan ridhonya tidak pernah putus menyertai, memberikan kasih sayang, dan selalu menjadi penyemangat tanpa batas. Skripsi ini merupakan bukti bahwa sebuah wasiat telah terlaksana.
2. Kepada Bapak Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Madura, atas pembinaan akademis di IAIN Madura.
3. Kepada Bapak Dr. H. Zainal Abidin, M.E.I selaku dekan Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan rekomendasi berupa surat tugas untuk melakukan penelitian sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik.

4. Kepada Bapak Farid Firmansyah, MM. selaku ketua prodi Akuntansi Syariah yang telah menerima judul skripsi ini sehingga penulis dapat melakukan penelitian ini menjadi sebuah skripsi.
5. Kepada Bapak Dr. H. Rudy Haryanto, SST. MM selaku pembimbing yang telah bersungguh-sungguh, penuh kesabaran, tidak pernah lelah dan bosan dalam memberikan bimbingan dan arahan di setiap penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Buna'i S.Ag, M.Pd dan Ibu Netty Irawati, S.Ag selaku pengasuh di Pondok Pesantren Puteri Khadijah/APK dan merupakan orang tua kedua yang selalu memberikan kasih sayang layaknya orang tua kandung, pengalaman baru, motivasi, semangat beserta do'anya dari awal menjalani perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
7. Ibu Dawiyatun, S.Pd.I, M.Pd dan Ibu Fiena Saadatul Ummah, S.Pd.I, M.Pd yang selalu memotivasi, memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini dan tak pernah bosan bertanya "Tugas akhirnya sudah sampai mana?"
8. Seluruh dosen IAIN Madura yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis terutama dosen jurusan Akuntansi Syariah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang selalu menguatkan, mendukung dalam segala hal, dan menyayangi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
10. Sahabat seataap dan seperjuangan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah (APK'16) yaitu saudari Rina, Leha, Nelya, Lia, Pipin, Wilda, Sinta, Ulfa, Melly, Kak Run, Iik, Ifa Ipot, Fina, Jannah, Farida, Ihan, Uul, Nuqti, Ifa A,

Qoy, Emi, Fitri, Lilik, Eva, Yuli, Wika, Mufar, Dewi, Mia, Ila dan Kholilah yang selalu mendo'akan dalam kebaikan.

11. Bak Li Masliha yang menemani berdiskusi dan memberikan solusi ketika menghadapi kendala dalam penyelesaian skripsi ini serta adek adek Asramayang selalu menemani dan menyambung doa dalam penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih atas segala bantuan serta doanya sehingga penulisan skripsi ini selesai. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan balasan yang jauh lebih baik dan jauh lebih sempurna, amin ya rabbal alamin.

Pamekasan, 23 Desember 2019

Penulis,

CICI' WILANTINI
NIM. 20160703040005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Asumsi Penelitian	10
E. Hipotesis Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian	13
H. Definisi Istilah.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Tentang Kinerja Keuangan	16
1. Pengertian Kinerja Keuangan	16
2. Pengertian Laporan Keuangan.....	18
3. Tujuan Laporan Keuangan.....	19
4. Keterbatasan Laporan Keuangan	20
5. Analisis Laporan Keuangan.....	21
6. Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan.....	22
B. Kajian Tentang Rasio Keuangan.....	24
1. Pengertian Rasio Keuangan	24
2. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan.....	24
3. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	25
4. Jenis Rasio Keuangan	25
C. Kajian Tentang <i>Firm Size</i>	27
1. Pengertian <i>Firm Size</i>	27
2. Klasifikasi <i>Firm Size</i>	28
D. Kajian Tentang <i>Market Effect</i>	29
E. Kajian Tentang Prediksi Kebangkrutan	30
1. Pengertian Prediksi Kebangkrutan.....	30
2. Manfaat Informasi Kebangkrutan	32
3. Model Pendeteksi Kebangkrutan	33
4. Analisis Model Springate.....	33
F. Kajian Tentang Indeks Saham Syariah Indonesia	35
G. Kajian Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel	41
C. Instrumen Penelitian	43

D. Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	44
1. Mencari Data Mentah	44
2. Statistik Deskriptif	44
3. Uji Asumsi Klasik.....	45
4. Uji Hipotesis	49
5. Koefisien Determinasi	53
BAB IV DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN	
PEMBAHASAN	54
A. Deskripsi Objek Penelitian	54
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	54
2. Gambaran Umum Sektor Pertambangan	58
B. Deskripsi Data.....	58
C. Analisis Deskriptif	72
D. Uji Asumsi Klasik.....	78
E. Uji Hipotesis.....	88
F. Pembahasan	97
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	116
DAFTAR RUJUKAN	117
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Rata-Rata Rasio Keuangan, <i>Firm Size</i> , <i>Market Effect</i> dan Prediksi Kebangkrutan	7
Tabel 2.1 : Jenis Rasio Keuangan	25
Tabel 2.2 : Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1 : Daftar Rasio Keuangan, <i>Firm Size</i> , <i>Market Effect</i> dan Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018	70
Tabel 4.2 : Hasil Statistik Deskriptif.....	73
Tabel 4.3 : Hasil Uji Multikolinieritas	79
Tabel 4.4 : Hasil Uji Multikolinieritas	80
Tabel 4.5 : Hasil Uji Autokorelasi	84
Tabel 4.6 : Pengujian Pengambilan Keputusan DW	84
Tabel 4.7 : Hasil Uji Autokorelasi	84
Tabel 4.8 : Pengujian Pengambilan Keputusan DW	85
Tabel 4.9 : Hasil Perhitungan Regresi Berganda	89
Tabel 4.10 : Hasil Uji Signifikansi (Uji-F)	93
Tabel 4.11 : Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	94
Tabel 4.12 : Hasil Koefisien Determinasi	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Rata-Rata Rasio Keuangan, <i>Firm Size</i> , <i>Market Effect</i> dan Prediksi Kebangkrutan.....	7
Gambar 3.1 : Desain Penelitian.....	41
Gambar 4.1 : Grafik <i>Current Ratio</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018.....	73
Gambar 4.2 : Grafik <i>Debt To Equity Ratio</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018	74
Gambar 4.3 : Grafik <i>Total Assets Turn Over</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018	75
Gambar 4.4 : Grafik <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018	75
Gambar 4.5 : Grafik <i>Firm Size</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018.....	76
Gambar 4.6 : Grafik <i>Market Effect</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018.....	77
Gambar 4.7 : Grafik Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018	77
Gambar 4.8 : Hasil Uji Heterokedastisitas	82
Gambar 4.9 : Hasil Uji Heterokedastisitas	82
Gambar 4.10: Hasil Uji Normalitas	86
Gambar 4.11: Hasil Uji Normalitas	87
Gambar 4.12: Hasil Uji Normalitas	87
Gambar 4.13: Hasil Uji Normalitas	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Tugas Penyusunan Skripsi
Lampiran 2	Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 3	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran 4	Proses Penyaringan Sampel
Lampiran 5	Perhitungan Variabel Prediksi Kebangkrutan
Lampiran 6	Tabel Durbin Watson (DW)
Lampiran 7	Titik Persentase Distribusi F
Lampiran 8	Titik Persentase Distribusi t
Lampiran 9	Output SPSS 20
Lampiran 10	Data mentah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia usaha terdapat suatu tempat untuk menghimpun dana yang disebut dengan pasar modal. Pasar modal dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh dana, baik dana dari dalam negeri maupun luar negeri. Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan *efek* atau perusahaan publik yang berkaitan dengan *efek* yang diterbitkannya atau lembaga profesi yang berkaitan dengan *efek* untuk melakukan transaksi jual beli.¹ Di pasar modal inilah penjual dan pembeli modal/dana bertemu. Jika ingin melakukan investasi diperlukan adanya informasi mengenai pasar secara akurat dan relevan. Hal tersebut terkait dengan pengambilan keputusan investasi oleh investor. Informasi yang dibutuhkan oleh investor adalah informasi kinerja keuangan dari perusahaan yang dijadikan sasaran untuk berinvestasi. Seorang investor pada umumnya melakukan investasi guna memperoleh keuntungan/laba tanpa memperhatikan posisi perusahaan tersebut sedang diambang kebangkrutan atau tidak.

Perusahaan membutuhkan manajemen keuangan yang baik untuk menjaga kestabilan usahanya. Manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya se-efektif, se-efisien, seproduktif mungkin untuk

¹ Elsi Kartika Sari dan Advendi Simangunsong, *Hukum dalam Ekonomi* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.146.

menghasilkan laba.² Adapun tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.³

Seiring dengan adanya kebutuhan umat islam untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan syariah islam, maka muncul perkembangan investasi berbasis syariah. Perkembangan investasi syariah di pasar modal Indonesia dimulai sejak PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama PT Danareksa Investment Management meluncurkan reksadana syariah pertama di Indonesia pada tanggal 3 Juli 1997. Investasi dalam islam juga memiliki resiko. Di dalam dunia ini tidak ada yang bebas resiko. Dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr ayat 18, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Hasyr Ayat 18).⁴

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham syariah yang tercatat di BEI dan merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Saham yang masuk ke dalam ISSI merupakan saham yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh OJK. Review saham syariah yang menjadi konstituen ISSI dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun yaitu bulan Mei dan November, mengikuti jadwal DES oleh OJK.

²Rudy Haryanto, *Manajemen Keuangan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm.1.

³Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm.3.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*(Bandung: Marwah, 2009), hlm. 548.

Semua perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal harus bisa menjaga kestabilan kinerja keuangannya untuk menghindari adanya kebangkrutan. Hal itu juga berpengaruh terhadap ketertarikan para investor untuk memilih ladang investasinya. Adapun beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran prediksi kebangkrutan perusahaan yaitu, rasio keuangan dimana rasio keuangan merupakan suatu alat dalam menganalisa dan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan parameter kondisi atau data keuangan perusahaan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno menghasilkan bahwa *Current Ratio* tidak dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan, sedangkan *Debt Ratio*, ROA dan ROE dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, LDR dan CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutandan NPL, BOPO, NIM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.⁶

Selain rasio keuangan terdapat *firm size* (ukuran perusahaan) yang juga menjadi pengukur prediksi kebangkrutan. *Firm size* adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri, *firm size* berpengaruh

⁵Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno, "Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.1(Mei, 2013).

⁶Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, "Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Market Effect Terhadap Prediksi Kebangkrutan." *Management Analysis Journal*, Vol.6 No.2 (2017).

negatif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.⁷ Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayang Aulia Nuranto dimana *firm size* menghasilkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.⁸ Dormauli Justina dalam penelitiannya menghasilkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.⁹

Faktor lainnya yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan yaitu *market effect* yang diproksikan dengan rasio *price to book value* (PBV).¹⁰ Indikator ini didapat dengan membagi harga saham yang ada di pasar saham dengan nilai *book value* dari saham tersebut. Menurut penelitian Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, *market effect* menghasilkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.¹¹ Hasil penelitian Chandra Halim menghasilkan bahwa *market effect* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.¹² Sedangkan hasil penelitian Dormauli Justina menemukan bahwa *market effect* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.¹³

Prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam metode diantaranya yaitu metode springate. Metode springate merupakan salah satu metode termudah dalam pengerjaannya. Selain caranya yang mudah

⁷Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.7 No.1 (2014).

⁸Ibid.

⁹Dormauli Justina, "Pengaruh *Firm Size* dan *Market To Book Ratio* terhadap Return Portofolio." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.15 No.2 (2017).

¹⁰Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, hlm.,186.

¹¹Ibid.

¹²Chandra Halim, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan *Market Effect* untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Metode Regresi Logistik." *JOM Fekon*, Vol.3 No.1 (Februari, 2016).

¹³Ibid.

keakuratan dalam memprediksi kebangkrutannya pun cukup akurat.¹⁴ Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%.¹⁵ Model Springate yaitu dikembangkan oleh Springate tahun 1978 dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Metode prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini bagi perusahaan, agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan.

Perusahaan sektor pertambangan cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian karena perkembangan industri pertambangan memiliki beberapa macam risiko, yaitu (eksplorasi) yang berhubungan dengan ketidakpastian penemuan sumber daya atau cadangan (produksi), risiko teknologi yang berhubungan dengan ketidakpastian biaya, dan risiko pasar yang berhubungan dengan perubahan harga, serta risiko kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perubahan pajak dan harga domestik.¹⁶ Penerapan Undang-Undang (UU) Nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan merupakan akar permasalahan perusahaan sektor pertambangan itu sendiri.¹⁷ Perusahaan pertambangan yang menguntungkan berubah situasi pada saat terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 ketika harga batu bara menurun begitu cepat. Hingga akhir tahun 2012, nilai ekspor batu bara mengalami penurunan paling drastis dan juga diikuti oleh penurunan permintaan domestik.

¹⁴Aris Wahyu Kuncoro, "Analisis Kebangkrutan dengan Metode Springate dan Zmijewski pada PT. Betonjaya Manunggal Tbk. Periode 2007-2011", hlm.3.

¹⁵Muhammad Taufiq Abadi dan Nunung Ghoniyah, "Studi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Industri Properti yang Go Public di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Bisnis Indonesia*, Vol.13 No.1 (Januari, 2016) hlm., 95.

¹⁶Mauli Permata Sari dan Irni Yunita, "Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016." *JIM UPB*, Vol.7 No.1 (2019) hlm., 69.

¹⁷Dimas Priambodo, "Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress." *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, (2016) hlm., 2.

Turunnya harga batu bara awal tahun 2012 dan terus berlanjut sampai awal tahun 2013 membuat industri batu bara menderita kerugian.¹⁸

Menurut data dari www.kompas.com, pada tahun 2015 perusahaan sektor pertambangan mengalami dampak krisis perekonomian global. Salah satunya ditandai dengan tidak beroperasinya kurang-lebih 125 perusahaan pertambangan yang ada di Kalimantan Timur. Beberapa faktor yang memicu hal tersebut adalah turunnya harga minyak mentah, minimnya akan permintaan komoditas batu bara yang diikuti penurunan harga.¹⁹ Bahkan di tahun 2018 menurut data dari www.okezone.com, ratusan penambang batu bara skala kecil diperkirakan akan gulung tikar, menyusul adanya ketentuan harga jual batu bara untuk pembangkit listrik yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), yang besarnya di bawah biaya produksi.²⁰ Data tersebut berkaitan dengan data dari www.kompas.com di tahun 2016 dimana Perusahaan Peabody Energy yang merupakan perusahaan tambang batu bara swasta terbesar di dunia baru saja mengajukan proteksi atas kebangkrutan. Raksasa tambang ini terkena dampak anjloknya harga batu bara dan membuat utang-utang tak bisa dibayar.²¹

Berikut adalah data rata-rata Rasio CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect* dan Prediksi Kebangkrutan yang dihasilkan oleh perusahaan

¹⁸Yuliana, "Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Katalogis*, Vol.3 No.5 (Mei, 2015) hlm., 154.

¹⁹Adi Sucipto, "Ekonomi Lesu, 125 Perusahaan Batu Bara Bangkrut 5.000 Orang Kena PHK", diakses dari <https://money.kompas.com/read-Hasil-web-Ekonomi-Lesu,125-Perusahaan-Batu-Bara-Bangkrut,5.000...-kompas.com>, pada tanggal 08 September 2019 pukul 08:14.

²⁰TN, "Ratusan Perusahaan Batu Bara Terancam Bangkrut", diakses dari <https://economy.okezone.com/amp/2018/03/23/320/1876872/ratusan-perusahaan-batu-bara-terancam-bangkrut>, pada tanggal 10 September 2019 pukul 08:23.

²¹Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Akhirnya Raksasa Batu Bara Dunia Bangkrut", diakses dari <https://amp.kompas.com/money/read/2016/04/14/095340326/akhirnya.Raksasa.Batu.Bara.Dunia.Bangkrut>, pada tanggal 10 September 2019 pukul 08:25.

pertambangan (ADRO, ANTM, ARII, BSSR, CTTH, DEWA, DSSA, ELSA, GEMS, HRUM, INCO, ITMG, KKGI, MITI, MYOH, PTBA, SMRU, TINS, TOBA) yang terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018.

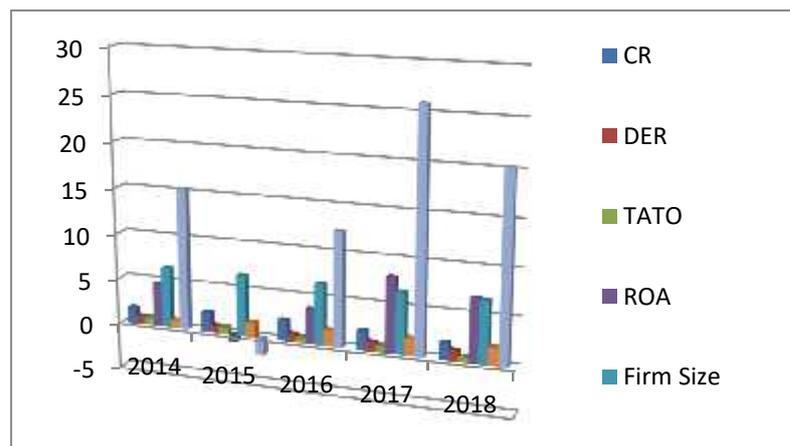
Tabel 1.1 Rata-Rata Rasio CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect* dan Prediksi Kebangkrutan

Tahun	CR	DER	TATO	ROA	<i>Firm Size</i>	<i>Market Effect</i>	Prediksi Kebangkrutan
2014	176,99	0,88	0,85	4,74	6,59	0,90	15,333
2015	212,26	0,82	0,71	-0,81	6,65	1,60	-1,888
2016	229,98	0,88	0,64	3,78	6,60	1,76	12,396
2017	213,44	1,05	0,74	8,13	6,66	1,95	25,955
2018	187,52	1,19	0,59	6,88	6,71	1,96	20,240

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Untuk memudahkan dalam membaca, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik dibawah ini:

Gambar 1.1 Rata-Rata Rasio CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect* dan Prediksi Kebangkrutan



Dengan melihat grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwa Rasio CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, dan *Market Effect* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI dari tahun 2014 sampai tahun 2018 menyebabkan prediksi

kebangkrutan berbeda-beda setiap tahunnya. Prediksi kebangkrutan cenderung tinggi pada tahun 2015 dikarenakan nilai DER yang sangat tinggi. DER merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Selain itu di tahun 2015 nilai CR, TATO dan ROA juga rendah sehingga hal itu juga memicu prediksi kebangkrutan yang tinggi. Prediksi ini sesuai dengan data yang diterbitkan oleh www.kompas.com bahwa perusahaan sektor pertambangan mengalami banyak kebangkrutan di tahun 2015. Di tahun selanjutnya yaitu 2016 prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan mengalami penurunan sampai tahun 2018 yaitu tidak setinggi prediksi kebangkrutan di tahun 2015. Padahal mengacu pada data yang diterbitkan oleh www.idx.co.id perusahaan pertambangan akan mengalami kerugian sampai tahun 2016.

Penjelasan diatas akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi para pelaku dunia bisnis baik pengusaha maupun investor dalam menganalisis kinerja perusahaan, untuk itu diperlukan perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasar. Maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, dan *Market Effect* Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh adalah:

1. Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah *market effect* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018?
5. Seberapa besar pengaruh rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui besar pengaruh rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.²² Prediksi kebangkrutan perusahaan dipengaruhi oleh Rasio Keuangan²³, *Firm Size*²⁴, dan *Market Effect*.²⁵ Sedangkan variabel lainnya nilainya di anggap konstan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal suatu kebangkrutan yaitu:

²²Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, *Peulisan Karya ilmiah* (Pamekasan: STAIN Press,2015), hlm., 10.

²³Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari," Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Market Effect Terhadap Prediksi Kebangkrutan." *Management Analysis Journal*, Vol.6 No.2 (2017).

²⁴Ibid.

²⁵ibid.

1. Faktor internal: utang yang terlalu besar, *current liabilities* terlalu besar di atas *current assets*, bad *debts* (piutang tak tertagih), tidak cukupnya dana-dana penyusutan²⁶, dan modal kerja.²⁷
2. Faktor eksternal: kondisi perekonomian secara makro, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, turunnya harga-harga dan sebagainya.²⁸

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.²⁹ Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
2. Ada pengaruh yang signifikan *firm size* terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
3. Ada pengaruh yang signifikan *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

²⁶Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm.252.

²⁷Novien Rialdy, " Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score PT. Adhi Karya (PERSERO) Tbk".

²⁸Rudianto, hlm.253.

²⁹Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, *Peulisan Karya ilmiah*, hlm.11.

4. Ada pengaruh yang signifikan secara simultan rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
5. Kontribusi dari rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* mempengaruhi prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia sebesar 54,45%.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, bisa mendapatkan informasi tentang penelitian prediksi kebangkrutan perusahaan dan menyelesaikan tugas akhir kuliah sehingga mendapatkan kelulusan dari IAIN Madura kemudian dapat menjadi tambahan referensi perpustakaan khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
2. Bagi investor, dapat menjadi rujukan apabila melakukan transaksi dan investasi di pasar modal terkait dengan rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi sehingga para investor merasa yakin dengan prospek perusahaan tersebut.
3. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai dasar guna meningkatkan kinerja dan memperbaiki masalah keuangannya guna menghindari potensi kebangkrutan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan-batasan dalam suatu penelitian agar lebih efektif dan terarah. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu terdiri dari:

1. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini yaitu pada laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018 yang di dapat dari website resmi www.idx.co.id.

2. Ruang Lingkup Variabel

Ruang lingkup variabel dalam penelitian initerdiri dari dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari:

a. Rasio Keuangan (X_1) dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas (CR) yang diperoleh dari aktiva lancar dibagi utang lancar.³⁰
- 2) Rasio solvabilitas (DER) yang diperoleh dari total utang dibagi total modal sendiri.³¹
- 3) Rasio aktivitas (TATO) yang diperoleh dari penjualan dibagi total assets.³²
- 4) Rasio profitabilitas (ROA) yang diperoleh dari EAT dibagi total aset.³³

b. *Firm Size* (X_2) merujuk pada laporan keuangan perusahaan yaitu log dikali total aset perusahaan.³⁴

³⁰Agus Sartono, *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan Soal dan Penyelesaiannya* (Yogyakarta: BPFE, 2009), hlm. 62.

³¹Ibid, hlm.66.

³²Ibid, hlm.67.

³³Ibid, hlm.68.

c. *Market Effect* (X_3) merujuk pada nilai (PBV) yang diperoleh dari harga pasar dibagi nilai buku.³⁵

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu menggunakan Prediksi Kebangkrutan (Y) dengan metode springate.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Keuangan adalah suatu perbandingan angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan digunakan untuk memudahkan analisis keadaan perusahaan itu sendiri yang terdiri dari rasio provitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.
2. *Firm Size* adalah gambaran ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dengan menggunakan pendekatan yang merujuk kepada log (total aktiva) yang ada dalam laporan keuangan.³⁶
3. *Market Effect* adalah harga saham yang ditentukan oleh pasar mengacu pada perbandingan harga pasar dengan nilai buku dalam suatu laporan keuangan.³⁷
4. Prediksi Kebangkrutan adalah suatu kondisi untuk mengetahui tanda-tanda awal tentang kebangkrutan.

³⁴Hery, *Kajian Riset Akuntansi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), hlm. 98.

³⁵Ayang Aulia Nuranto, hlm., 186.

³⁶Novia Nanda Risty, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aktiva Tetap dan Future Abnormal Earnings terhadap Kebijakan Utang." *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol.7 No.1 (Januari, 2014) hlm., 24.

³⁶Hery, hlm.11.

³⁷Agung Sugiarto, "Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap Return Saham." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.3 No.1 (Maret, 2011) hlm., 9.

5. Indeks Saham Syariah Indonesia adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghimpun saham-saham sesuai dengan ketentuan syariah dan sudah masuk ke dalam Daftar Efek Syariah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya.³⁸ Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.³⁹ Perbaikan operasional perusahaan diharapkan akan membawa perusahaan mengalami pertumbuhan dalam aspek keuangan yang lebih baik sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.⁴⁰ Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam yaitu:

³⁸ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2015), hlm.25.

³⁹Ibid, hlm.25.

⁴⁰Ibid, hlm. 25.

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset), persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode tertentu.
- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.

- g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tertentu.
- h. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.⁴¹

2. Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisis keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.⁴² Salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode bisa menggunakan laporan keuangan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan perusahaannya. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini.

Apabila dilakukan analisis terhadap suatu laporan keuangan maka akan diketahui letak kekurangan dan kelebihan perusahaan. Laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang akan di ambil untuk sekarang dan waktu yang akan datang. Biasanya pembuatan laporan keuangan dibuat

⁴¹Ibid, hlm.26.

⁴²Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.66.

per periode yaitu tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun. Laporan keuangan terdiri dari beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Neraca, yaitu berisi tentang laporan posisi keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari aktiva (harta) dan pasiva (hutang dan modal) dalam satu periode.
- b. Laporan laba rugi, yaitu berisi tentang beberapa pendapatan dan beban suatu dalam satu periode.
- c. Laporan perubahan modal, yaitu berisi tentang jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- d. Laporan catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.
- e. Laporan arus kas, yaitu laporan yang berisi arus kas masuk dan kas keluar suatu perusahaan dalam satu periode.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam suatu moneter. SFAC No. 1 menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya.⁴³

Oleh karena itu yang tergambar dalam suatu laporan keuangan akan menjadi informasi keuangan, kemudian informasi tersebut dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam aspek keuangan. Selain itu

⁴³Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm.34.

laporan keuangan juga memberikan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) bentuk kelemahan dan keterbatasan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai nilai suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).

- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami baasan teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.⁴⁴

5. Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan selesai disusun berdasarkan data yang akurat dan menghasilkan tampilan kondisi keuangan, maka langkah selanjutnya dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang telah di hasilkan. Analisis laporan keuangan umumnya dilakukan oleh pihak-pihak yang memang membutuhkan informasi keadaan keuangan dari perusahaan itu sendiri.

Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini.⁴⁵ Dengan adanya analisis keuangan, maka perusahaan akan mengetahui apakah perusahaan tersebut sudah memenuhi target yang sudah direncanakan diawal atau justru sebaliknya. Sehingga dari hasil analisis tersebut juga dapat memberikan motivasi terhadap suatu perusahaan untuk selalu membenahi perusahaannya khususnya di bagian keuangan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan harus dilakukan secara cermat dan teliti yaitu dengan menggunakan metode serta teknik analisis yang benar sehingga menghasilkan hasil analisis yang benar pula. Kesalahan dalam

⁴⁴Irham Fahmi, hlm.37.

⁴⁵Kasmir, hlm.90.

memasukkan angka atau rumus yang akan digunakan akan berakibat hasil yang hendak dicapai tidak akurat.⁴⁶

6. Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan

Beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu laporan keuangan suatu perusahaan yaitu:

a. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang atau jasa. Seorang kreditur butuh informasi laporan keuangan untuk mengukur apakah perusahaan tersebut layak menerima pinjaman atau tidak dan untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut mampu membayar kembali pinjaman itu.

b. Investor

Investor adalah pihak yang menanamkan modal kepada suatu perusahaan atau pihak yang menyertakan kekayaannya terhadap suatu perusahaan. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang akan dipertimbangkan untuk menjadi objek investasi.

c. Akuntan Publik

Akuntansi publik berhak mengetahui laporan keuangan suatu perusahaan untuk menetapkan besarnya nominal pajak dan juga untuk mengaudit laporan keuangan tersebut.

⁴⁶ibid, hlm.91.

d. Karyawan Perusahaan

Karyawan perusahaan membutuhkan laporan keuangan tempatnya bekerja untuk mengukur kesesuaian antara gaji dengan laba usaha dan untuk mengetahui perusahaan tersebut masih layak untuk dijadikan tempat bekerja atau sebaliknya.

e. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah pihak tertinggi dalam pengawasan keuangan suatu perusahaan jadi OJK membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk memantau keadaan perusahaan tersebut.

f. Pemasok

Pemasok adalah pihak yang mengirim barang yang menjadi objek utama operasional perusahaan. Umumnya pemasok melakukan transaksi secara kredit dengan perusahaan. Pemasok membutuhkan laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut masih mampu memenuhi kewajibannya atau tidak.

g. Masyarakat

Masyarakat membutuhkan laporan keuangan suatu perusahaan sekedar untuk mengetahui saja laporan keuangan suatu perusahaan.

h. Manajer

Manajer adalah pimpinan dari suatu perusahaan. Manajer membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui keadaan financial perusahaannya dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

B. Kajian Tentang Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).⁴⁷ Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisa prestasi operasi perusahaan. Disamping itu, analisis rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan.⁴⁸ Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya. Beberapa keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
- e. Menstandarisir *size* perusahaan.

⁴⁷Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.297.

⁴⁸Agus Sartono, *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan Soal dan Penyelesaiannya* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm.61.

- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.⁴⁹

3. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Adapun keterbatasan analisis rasio adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- e. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.⁵⁰

4. Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan terdiri dari beberapa macam seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Jenis Rasio Keuangan

RASIO-RASIO	Rumus dan Penjelasan
1. Rasio Likuiditas	Kemampuan membayar kewajiban jangka pendek.

⁴⁹Sofyan Syafri Harahap, hlm.298.

⁵⁰ibid, hlm.299.

a. Current Ratio	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Menunjukkan kemampuan aktiva lancar, yang memiliki emiten dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio semakin baik.
b. Quick Ratio	$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Menunjukkan kemampuan aktiva yang paling lancar yang dimiliki emiten dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio semakin baik.
2. Rasio Solvabilitas	Kemampuan membayar kewajiban jangka panjang	
a. Debt To Equity Ratio	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Menunjukkan struktur permodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajiban, semakin tinggi rasio semakin baik.
b. Long Term Debt to Equity Ratio	$\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Pada dasarnya rasio ini sama dengan rasio sebelumnya, hanya saja rasio itu lebih menekankan pada kewajiban jangka panjang.
3. Rasio Profitabilitas	Kemampuan emiten untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya.	
a. Operating Profit Margin	$\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$	Menunjukkan kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan. Semakin besar rasio semakin baik.
b. Net Profit Margin	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Menunjukkan kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan. Semakin besar rasio semakin baik.

c. Return on Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$	Menunjukkan tingkat pengembalian (<i>return</i>) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham, sesudah di potong kewajiban kepada kreditor
d. Return on Assets (ROA)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Menunjukkan hubungan antara tingkat keuntungan (<i>earning</i>) yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanam baik oleh pemegang saham, maupun kreditor.
4. Ratio Saham	Menggambarkan kinerja saham	
a. Earning Per Share (EPS)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Menggambarkan jumlah laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham
b. Price Earning Ratio (PER)	$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$	Menunjukkan operesiasi pasar terhadap kemampuan emiten, dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio semakin bagus. ⁵¹

C. Kajian Tentang *Firm Size*

1. Pengertian *Firm Size*

Firm Size adalah ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan.⁵² *Firm Size* merupakan proksi bagi informasi asimetri antara perusahaan dan pasar yang memunculkan sinyal bahwa semakin besar perusahaan, semakin kompleks organisasinya. Semakin besar perusahaan semakin baik aksesnya

⁵¹Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

⁵²Dormauli Justina, "Pengaruh Firm Size dan Market To Book Ratio terhadap Return Portofolio." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.15 No.2(2017) hlm., 139.

ke pasar modal, namun memiliki biaya meminjam yang lebih rendah.⁵³ Jika perusahaan mempunyai *Firm Size* yang semakin besar maka akan muncul dampak mempermudah perusahaan tersebut dalam memperoleh sumber pendanaannya baik yang bersifat internal atau eksternal.

Firm Size dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. *Firm Size* dapat tercermin dari berbagai hal, salah satunya adalah terlihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.⁵⁴ Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma dari total aset perusahaan. Penggunaan logaritma ini bertujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran saat regresi. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Firm\ Size = \text{Log} (\text{Total Aktiva})^{55}$$

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil.⁵⁶ Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar sudah memiliki kontrol yang lebih mumpuni terhadap keadaan pasar sehingga mereka mampu bertahan dalam persaingan ekonomi.

⁵³Hantono, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Total Hutang, Current Ratio, terhadap Kinerja Keuangan dan Harga Saham Sebagai Variabel Moderating." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.6 No.1 (April, 2016) hlm., 35.

⁵⁴Hputu Mikhy Novari, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate." *Jurnal Manajemen Unud* Vol.5 No.9 (2016) hlm., 5679.

⁵⁵Novia Nanda Risty, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aktiva Tetap dan Future Abnormal Earnings Terhadap Kebijakan Utang." *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol.7 No.1 (Januari, 2014) hlm., 24.

⁵⁶Hery, *Kajian Riset Akuntansi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), hlm.11.

2. Klasifikasi *Firm Size*

Kategori *firm size* menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis:

a. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

c. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.⁵⁷

⁵⁷Ibid, hlm.97.

D. Kajian Tentang *Market Effect*

Selain faktor keuangan yang dijelaskan melalui beberapa rasio keuangan dan ukuran perusahaan, faktor lain yaitu *market effect* yang diproksikan dengan rasio *Price to Book Value* (PBV).⁵⁸ Rasio ini dianggap mewakili pengaruh pasar (*market effect*) terhadap kinerja suatu perusahaan.⁵⁹ PBV merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.⁶⁰

Market Effect digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Value (Harga Pasar)}}{\text{Book Value (Nilai Buku)}}$$

Rasio ini juga menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

E. Kajian Tentang Prediksi Kebangkrutan

1. Pengertian Prediksi Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis artinya terjadi suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat

⁵⁸Ayang Aulia Nuranto, hlm.186.

⁵⁹Chandra Halim, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Market Effect untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik." *JOM Fekon* Vol.3 No.1 (Februari, 2016) hlm.,1299.

⁶⁰Agung Sugiarto, "Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.3 No.1(Maret, 2011) hlm., 9.

memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo meski total nilai aset melebihi total kewajiban.

Kebangkrutan adalah sebuah kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksinya, untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering kali disebut dengan likuidasi perusahaan, penutupan perusahaan dan insolvabilitas.⁶¹Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan. Menurut UU kepailitan No. 4 tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan keputusan pengadilan yang berwenang berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo.⁶²

Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan dalam mengelola keuangan jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban totalnya.

Jadi, kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan

⁶¹Ika Yunia Fauzia, "Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.19 No.1 (Maret, 2015) hlm., 93.

⁶²Dewi Laela Hilyatin dan Eriska Prasdiwi, "Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2012-2016 dengan Menggunakan Metode Altman Modifikasi." *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.5 No.2(Juli-Desember, 2017) hlm., 295.

yang akan di alami perusahaan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen bisa melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan.⁶³

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.⁶⁴

2. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah akumulasi dari suatu kesalahan manajemen perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin juga akan dialami oleh perusahaan. Analisis potensi kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh deteksi dini atau peringatan potensi kebangkrutan. Alat pendeteksi potensi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada pihak yang terkait dengan perusahaan.⁶⁵ Informasi potensi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut:

⁶³Rudianto, hlm. 251.

⁶⁴Christoforus Adhitya Sondakh, dkk, "Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013." *Jurnal EMBA*, Vol.2 No.4 (Desember, 2014) hlm., 366.

⁶⁵Ibid, hlm. 253.

a. Manajemen

Ketika manajemen perusahaan bisa mendeteksi potensi kebangkrutan yang akan terjadi dimasa akan datang. Perusahaan bisa memperbaiki kinerjanya dengan memperbaiki manajemen perusahaan, dan memperbaiki kesalahan yang terjadi sehingga kesalahan itu tidak akan terulang lagi pada masa yang akan datang.

b. Pemberi Pinjaman (kreditor)

Dengan mengetahui potensi yang dimiliki sebuah perusahaan. Maka investor dan para kreditor bisa memberikan keputusan tidak akan memberikan dana. Karena ketika perusahaan itu ketika sudah memiliki potensi kebangkrutan maka bisa diprediksi perusahaan tidak akan mampu membayar penuh dana yang diberikan.

c. Pemerintah

Pemerintah juga membutuhkan informasi tentang potensi kebangkrutan sebuah perusahaan. Karena pemerintah juga ikut berperan dalam pembangunan ekonomi negaranya. Dengan mengetahui potensi kebangkrutan sebuah perusahaan perusahaan bisa ikut andil dalam memperbaiki manajemen dan kinerja yang dimiliki perusahaan.

d. Akuntan Publik

Akuntan publik memiliki kepentingan dengan perusahaan yang di auditnya, dengan begitu perusahaan sangat memerlukan informasi kebangkrutan dari sebuah perusahaan sehingga akuntan publik bisa

ikut andil dalam menilai dan memberikan saran-saran kepada perusahaan yang di auditnya.⁶⁶

3. Model Pendeteksi Kebangkrutan

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa model pendeteksi tersebut dihasilkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang memiliki perhatian terhadap kebangkrutan pada berbagai perusahaan di dunia. Beberapa model pendeteksi kebangkrutan tersebut antara lain adalah: Analisis Altman Z-Score, Analisis Springate Model, Analisis Zmijewski Model.

4. Analisis Model Springate

Springate score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Jadi, dengan metode Springate score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Springate score dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan diri dari Altman Z Score. Model springate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik.

Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur –literatur, yang

⁶⁶Rudianto, hlm. 253.

mampu membedakan dengan baik antara sinyal usaha yang pailit dan tidak pailit. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Springate Score untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut:

$$Z = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja : Total Aset

X_2 = EBIT : Total Aset

X_3 = EBT : Utang Lancar

X_4 = Penjualan : Total Aset

Hasil perhitungan menggunakan rumus model Springate akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu dengan perusahaan yang lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$$Z > 0,862 = \text{Perusahaan Sehat}$$

$$Z < 0,862 = \text{Perusahaan Potensial Bangkrut}$$

Jika nilai Z di atas 0,862, maka perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Jika nilai Z dibawah

0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.⁶⁷ Dalam penelitiannya Aprilia Safitri menyimpulkan bahwa model-model dengan tingkat akurasi tertinggi adalah model Springate dan sangat cocok digunakan untuk memprediksi Financial Distress perusahaan sektor keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia.⁶⁸

F. Kajian Tentang Indeks Saham Syariah Indonesia

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang akan masuk ke dalam ISSI.

Saham yang masuk ke dalam ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Mei dan November sesuai dengan jadwal *review* DES. Sehingga setiap periode seleksi, akan mengakibatkan perubahan saham masuk atau keluar dari ISSI.⁶⁹

⁶⁷Ibid, hlm. 262.

⁶⁸Aprilia Safitri dan Ulil Hartono, "Uji Penerapan Model Prediksi Finansial Distress Altman, Springate, Ohlson dan Zmijewski pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.2 No.2 (April, 2014) hlm.,335.

⁶⁹TN, "Indeks Saham Syariah", diakses dari <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>, pada tanggal 25 Juni 2019 pukul 15:48.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio-rasio Keuangan Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), *Firm size*, dan *Market Effect* terhadap prediksi kebangkrutan Bank dengan model Grover. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015 dengan metode purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan *Firm size* memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank. Sedangkan rasio Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), dan *Market Effect* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank.⁷⁰
2. Chandra Halim, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM, dan *Market Effect* terhadap prediksi kebangkrutan bank. Objek penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012 dan sampel yang digunakan sebanyak 21 bank dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah

⁷⁰Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, "Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Market Effect Terhadap Prediksi Kebangkrutan." *Management Analysis Journal*, Vol.6 No.2 (2017).

penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini ialah CAR pengaruh negatif, NPL dan BOPO berpengaruh positif sedangkan NIM, LDR dan *Market Effect* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Variabel dependen tersebut dapat dijelaskan variabel independen sebesar 69%.⁷¹

Berikut tabel untuk memudahkan dalam melihat perbedaan dan persamaan penelitian inidengan penelitian sebelumnya:

Tabel 2.2
Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari	Pengaruh Rasio Keuangan, <i>Frim Size</i> dan <i>Market Effect</i> terhadap tingkat kebangkrutan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio LDR, CAR, dan <i>Firm size</i> memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank. Sedangkan rasio NPL, BOPO, NIM, dan <i>Market Effect</i> memiliki hubungan negatif dan	Terdapat variabel independen dan dependen yang sama yaitu rasio keuangan, <i>Frim Size</i> , <i>Market Effect</i> dan prediksi kebangkrutan	Penelitian terdahulu tidak menggunakan rasio <i>Current Ratio</i> , DER, ROA, dan TATO sebagai rasio keuangannya. Objek penelitian terdahulu yaitu bidang perbankan sedangkan penelitian ini menggunakan objek saham yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018.

⁷¹Chandra Halim, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan *Market Effect* untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Metode Regresi Logistik." *JOM Fekon*, Vol.3 No.1 (Februari, 2016).

			tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank		
2	Chandra Halim	Analisis Pengaruh Rasio keuangan dan <i>Market Effect</i> Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik	Hasil penelitian ialah CAR berpengaruh negatif, NPL dan BOPO berpengaruh positif sedangkan NIM, LDR dan <i>Market Effect</i> tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan .	Terdapat variabel independen dan dependen yang sama yaitu rasio keuangan, <i>Market Effect</i> dan prediksi kebangkrutan .	Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel <i>firm size</i> sebagai variabel independennya . Objek penelitian terdahulu yaitu bank-bank umum yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek saham yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁷² Sedangkan jenis penelitian ini adalah kausal, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainya atau bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.⁷³

Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah regresi linear berganda karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam pengukuran prediksi kebangkrutan adalah sebagai berikut:

a. Rasio keuangan (X_1):

$$1) \text{ Rasio Likuiditas (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$2) \text{ Rasio Solvabilitas (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

$$3) \text{ Rasio Aktivitas (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.7.

⁷³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers 2013), hlm. 35.

$$4) \text{ Rasio Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Firm Size* (X_2)

$$\text{Firm Size} = \text{Log x Total Assets}$$

c. *Market Effect* (X_3)

$$\text{PBV} = \frac{M}{B} \frac{(\text{Harga Pasar})}{(\text{Nilai Buku})}$$

2. Variabel dependen (variabel terikat)

Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate dengan rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Notasi :

A = Working capital / total asset

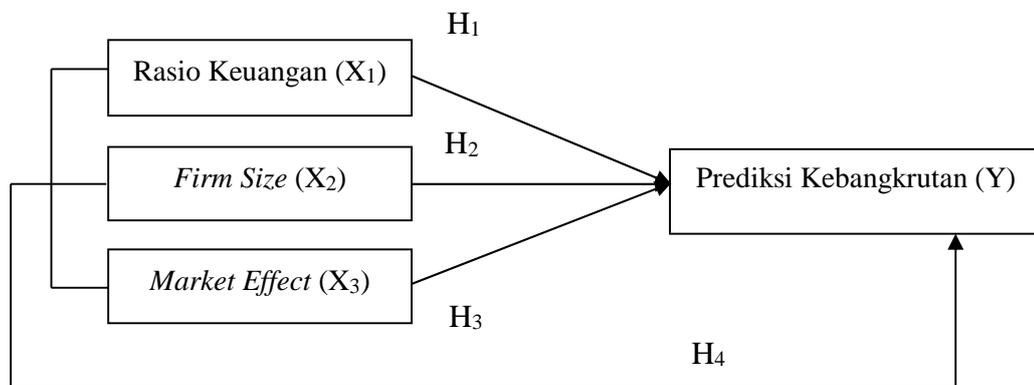
B = Net profit before interest and taxes / total asset

C = Net profit before taxes / current liabilities

D = Sales / total asset

Model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $Z > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 0,862$ akan diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

Gambar 3.1
Desain Penelitian



B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteistik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama tahun 2014-2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan terdaftar (terlampir).

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷⁵ Sementara tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan tehnik sampel bertujuan

⁷⁴Sugiyono, hlm.80.

⁷⁵Ibid, hlm.81.

(*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah metode penetapan sampel dengan cara menentukan target dari elemen populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya.⁷⁶Pengambilan sampel didasari dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018.
- b. Perusahaan yang menerbitkan data laporan keuangan lengkap selama periode 2014-2018.
- c. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Adapun perusahaan yang memenuhi kriteria penarikan sampel yaitu terdapat 19 perusahaan diantaranya:

1. Adaro Energy Tbk. (ADRO)
2. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)
3. Atlas Resources Tbk. (ARII)
4. Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR)
5. Citatah Tbk. (CTTH)
6. Darma Henwa Tbk. (DEWA)
7. Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA)
8. Elnusa Tbk. (ELSA)
9. Golden Energy Mines Tbk. (GEMS)
10. Harum Energy Tbk. (HRUM)
11. Vale Indonesia Tbk. (INCO)
12. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)

⁷⁶Sujoko Efferin dkk, *Metode Penelitian Akuntansi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 86.

13. Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGI)
14. Mitra Investindo Tbk. (MITI)
15. Samindo Resources Tbk. (MYOH)
16. Bukit Asam Tbk. (PTBA)
17. SMR Utama Tbk. (SMRU)
18. Timah Tbk. (TINS)
19. Toba Bara Sejahtera Tbk.(TOBA)

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sama halnya dengan alat ukur dalam suatu penelitian tersebut. Instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode.⁷⁷Instrumen penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.⁷⁸Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.⁷⁹Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (JII) tahun 2014-2018 yang didapat dari website www.idx.co.id.

⁷⁷Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm.192.

⁷⁸Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.46.

⁷⁹Husein Umar, hlm, 42.

D. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu melalui pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁸⁰ Untuk efisiensinya waktu maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis data yaitu SPSS. Program SPSS ini telah menyediakan berbagai bentuk alat pengolahan data statistik, baik statistik deskriptif maupun inferensial.⁸¹

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mencari data mentah

Data mentah dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari web www.idx.co.id

2. Statistik deskriptif

Agar dapat mengolah data dalam penelitian ini maka diperlukan suatu analisis data sehingga dengan adanya analisis data maka diperoleh hasil yang dapat memperoleh kesimpulan benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Statistik deskriptif berkenaan dengan deskriptif data, misalnya dari

⁸⁰Sugiyono, hlm. 148.

⁸¹Abd Mukhit, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm.150.

menghitung rata-rata dan varian dari data mentah, mendeskripsikan penggunaan tabel-tabel atau grafik. Sehingga data mentah lebih mudah dibaca dan lebih bermakna.⁸²

3. Uji Asumsi klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas, normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

Langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terkaitnya menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (multikolinieritas). Dikatakan terjadi multikolinearitas, jika koefisien korelasi antar variabel bebas (x_1 x_2 dan x_3 dan seterusnya) lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50; 0,70; 0,80 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih

⁸²Danang Sunyoto, *Statistik Deskriptif untuk Ekonomi* (Bandung, Yrama Widya, 2011), hlm.2.

kecil atau sama dengan 0,60 ($r = 60$)⁸³ atau dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan cara lain yaitu dengan:

Untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat digunakan cara sebagai berikut:

1) Nilai Koefisien determinasi R^2

Nilai koefisien determinasi R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen (bebas) banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependenden (terikat).⁸⁴

2) Menganalisis matrik korelasi variabel bebas

Menganalisis matrik korelasi variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikonilinearitas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas.

3) Nilai *tolerance* (a) dan nilai varian *inflation factor* (VIF)

Nilai *tolerance* (a) yaitu besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik. Besarnya nilai $a=1/VIF$ atau $a=0,10$.

Nilai *varian inflation factor* (VIF) yaitu faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Besarnya nilai $VIF = 10$.

⁸³Fadli, "Pengujiian Asumsi Klasis Model Regresi Berganda", diakses dari <https://dawaisimfoni.wordpress.com/karya-tulis-ilmiah-2/metodelogi-penelitian/pengujiian-asumsi-klasik-model-regresi/>, pada tanggal 13 September 2019 pukul 19:32.

⁸⁴Ibid, hlm.57.

Kaidahnya:

Jika $a_{hitung} > \text{adan } VIF_{hitung} < VIF$, maka variabel bebas tidak mengalami multikolineneritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi keobservasi lainnya. Pada uji autokorelasi ini menggunakan uji Durbin-Waston (DW) cara membandingkan DW hitung dengan DW tabelnya, derajat kepercayaan yang digunakan 5%.⁸⁵ yaitu dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Bila nilai DW berada diantara d_u sampai dengan $4 - d_u$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih kecil dari pada d_L , koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol. Artinya, ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW berada diantara d_L dan d_u maka tidak dapat disimpulkan.
- 4) Bila nilai DW lebih besar dari pada $4 - d_L$, koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol. Artinya, ada autokorelasi negatif.

⁸⁵Syafidillah, "Uji Durbin-Watson (DW test)", diakses dari <https://blogtutorialspss.blogspot.com/2012/04/uji-durbin-watson-dw-test.html?m=1>, pada tanggal 13 September 2019 pukul 20:00.

5) Bila nilai DW terletak diantara $4-d_u$ dan $4-d_L$, maka tidak dapat disimpulkan.⁸⁶

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi-observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya memiliki varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil).

Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.⁸⁷

d. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apabila berdistribusi

⁸⁶Andrian Setyadharma, “*Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 4, Uji Durbin-Watson (DW test), diakses dari <https://blogtutorialspss.blogspot.com/2012/04/uji-durbin-watson-dw-test.html?m=1>, pada tanggal 13 September 2019 pukul 20:05.

⁸⁷Sunyoto, *Metodologi Penelitian*, hlm. 91.

normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel bebas berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali, dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Apabila data menyebar disekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka mode regresi memenuhi uji asumsi normalitas.
- 2) Apabila data menyebar jauh dari diagonal, dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi uji asumsi klasik.⁸⁸

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan dimasa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*Independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*Dependent*). Perbedaan penerapan ini hanya terletak pada jumlah variabel bebas yang digunakan. Penerapan metode regresi lineir berganda jumlah variabel bebas yang

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 301.

digunakan lebih dari satu yang mempengaruhi satu variabel tak bebas (*Dependent*). Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda adalah:⁸⁹

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = Prediksi Kebangkrutan

X1 = Rasio Keuangan

X2 = *Firm Size*

X3 = *Market Effect*

X_n = Variabel Bebas ke .. n

a = *Konstanta*

b₁, b₂, b₃ = *Koefisien*

b. Signifikansi Secara Parsial atau Uji t

Tujuan dilakukan uji signifikansi secara parsial tiga variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*) adalah untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel.

1) Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

Pengaruh variabel rasio keuangan terhadap variabel prediksi kebangkrutan:

H₀₁ = Rasio keuangan(X₁) tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan (Y).

H_{a1} = Rasio keuangan(X₁) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan(Y).

⁸⁹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 301.

Pengaruh variabel *firm size* terhadap variabel prediksi kebangkrutan:

$H_{02} = \text{Firm size } (X_2)$ tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan (Y).

$H_{a2} = \text{Firm size } (X_2)$ berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan (Y).

Pengaruh variabel *market effect* terhadap variabel prediksi kebangkrutan:

$H_{03} = \text{Market effect } (X_3)$ tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan (Y).

$H_{a3} = \text{Market effect } (X_3)$ berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan (Y).

2) Merumuskan hipotesis dalam bentuk statistik

$H_0: \beta_1 = 0$ artinya tidak ada pengaruh rasio keuangan, *firm size*, dan *market effect* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan.

$H_a: \beta_1 \neq 0$ artinya ada pengaruh rasio keuangan, *firm size*, dan *market effect* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan.

3) Menentukan taraf nyata ()

Taraf nyata yang digunakan adalah 5%

4) Menentukan kriteria pengujian

Yaitu membandingkan nilai t hitung dengan tabel.

Apabila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5) Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}

Tujuan membandingkan antara t_{tabel} dan t_{hitung} adalah untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau diterima.

6) Membuat kesimpulan:

Menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak.⁹⁰

c. Uji F atau Uji Simultan

Uji-F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu variabel independen (bebas) yang terdiri dari Rasio Keuangan, *Firm Size*, dan *Market Effect* terhadap variabel dependen (terikat) yaitu Prediksi Kebangkrutan. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji f pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis dalam uraian kalimat

H_0 = Tidak ada pengaruh rasio keuangan, *firmsize*, dan *market effect* secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

H_a = Ada pengaruh rasio keuangan, *firmsize*, dan *market effect* secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

2) Merumuskan hipotesis dalam bentuk statistik

$H_0: \beta_1 = 0$ artinya tidak ada pengaruh rasio keuangan, *firmsize* dan *market effect* secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

$H_a: \beta_1 \neq 0$ artinya ada pengaruh rasio keuangan, *firmsize* dan *market effect* secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

⁹⁰Siregar, *Metode Penelitian*, hlm. 304-306.

3) Menentukan taraf nyata ()

Taraf nyata yang digunakan adalah 5%.

4) Kaidah pengujian

Jika, $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Jika, $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

5) Membandingkan F_{tabel} dan F_{hitung}

Tujuan membandingkan antara F_{tabel} dan F_{hitung} adalah untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau diterima.

6) Membuat keputusan

Membuat keputusan apakah H_0 atau H_a yang diterima.⁹¹

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yaitu untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat, sehingga koefisien determinasi adalah kemampuan variabel X dalam mempengaruhi variabel Y, semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik variabel X menerangkan variabel Y.⁹² Jika nilai R^2 mendekati nol, maka pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah kecil, sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu, maka pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

⁹¹Ibid, hlm.307-308.

⁹²Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN 2011), hlm.108.

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI) dirangkum sebagai berikut:⁹³Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan para pihak penjual dan pembeli efek dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda jauh sebelum Indonesia merdeka dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun demikian, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, diantaranya pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan

⁹³TN, "*Bursa Efek Indonesia*", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Efek_Indonesia#Sejarah, pada tanggal 02 November 2019 pukul 08:40.

Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan

organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, di tahun yang sama, pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan sistem otomatis perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Di tahun yang sama pada 10 November, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Di tahun 2004, Bursa Efek merilis *Stock Option*.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009.

Bursa Efek Indonesia juga membuat suatu kampanye yang disebut dengan “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mau memulai berinvestasi di pasar modal. BEI memperkenalkan kampanye tersebut pertama kali pada tanggal 12 November 2015, dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai sekarang, dan di tahun yang sama LQ-45 *Index Futures* diresmikan. Pada tahun 2016, *Tick Size* dan batas *Autorejection* kembali disesuaikan, *IDX Channel* diluncurkan, dan BEI di tahun ini turut ikut serta menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta meresmikan *Go Public Information Center*. Pada tahun 2017, *IDX Incubator* diresmikan, relaksasi marjin, dan peresmian *Indonesia Securities Fund*. Di tahun 2018 lalu, Sistem Perdagangan dan *New Data Center* telah diperbaharui, *launching* Penyelesaian Transaksi T+2 (*T+2 Settlement*) dan Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

b. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dirangkum sebagai berikut:⁹⁴ISSI merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI adalah

⁹⁴TN, “*Saham OK*”, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www.sahamok.com/saham-syariah/amp/>, pada tanggal 22 November 2019 pukul 08:45.

keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen ISSI direview setiap 6 bulan sekali yaitu Mei dan November dan di publikasikan pada awal bulan berikutnya.

Metode dalam perhitungan indeks ISSI yaitu menggunakan rata-rata tertimbang dari kapasitas pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu bulan Desember 2007. Tanggal peluncuran ISSI pertama kali yaitu pada 12 Mei 2011.

2. Gambaran Umum Sektor Pertambangan

Daftar saham perusahaan publik/emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi sub sektor:

- a. Sub sektor pertambangan Batubara.
- b. Sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi.
- c. Sub sektor pertambangan Logam dan Mineral Lainnya.
- d. Sub sektor pertambangan Batu-batuan
- e. Sub sektor pertambangan Lainnya⁹⁵

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu tehnik dokumentasi, yaitu

⁹⁵TN, “*Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku Sektor Pertambangan*”, diakses dari <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-pertambangan/>, pada tanggal 02 Noveber 2019 pukul 08:46.

dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan perusahaan). Laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dalam kurun waktu 2014-2018. Perusahaan dipilih dengan menggunakan metode (*purposive sampling*) yang didasari atas beberapa kriteria, sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan data laporan keuangan lengkap selama periode 2014-2018.
3. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Berdasarkan karakteristik di atas maka terdapat 19 perusahaan yang layak dijadikan sampel. Karena peneliti mengambil 5 (lima) tahun yaitu 2014-2018 maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 sampel.

1. Adaro Energy Tbk. (ADRO)

PT Adaro Energy Tbk adalah perusahaan pertambangan unggul dan produsen [batu bara](#) terbesar kedua di Indonesia. Adaro Energy telah berkembang menjadi organisasi yang terintegrasi secara vertikal, dengan anak-anak perusahaan yang berpusat pada energi termasuk pertambangan, transportasi dengan kapal besar, pemuatan di kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan penghasil listrik. Perusahaan ini mengoperasikan pertambangan batu bara tunggal terbesar di Indonesia (Kalimantan Selatan)

dan bertujuan menjadi grup pertambangan dan energi besar di Asia Tenggara.⁹⁶

2. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Aneka tambang (Persero) Tbk. (Antam) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkaran Selatan, Tjnung Barat, Jakarta, Indonesia. Ruang lingkup kegiatan antam yaitu di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan galian tersebut. Kegiatan utama Antam meliputi bidang eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian serta pemasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batubara dan jasa pemurnian logam mulia.⁹⁷

3. Atlas Resources Tbk. (ARII)

Atlas Resources Tbk (ARII) didirikan tanggal 26 Januari 2007 dan mulai beroperasi secara komersial pada Maret 2007. Kantor pusat berlokasi di Sampoerna Strategic Square, South Tower, Lt. 18, Jl. Jend. Sudirman Kav.45–46, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan usaha perusahaan ARII adalah bergerak dalam bidang perdagangan batubara, transportasi pertambangan dan batubara, dan

⁹⁶TN, “*Indonesia–Investments*”, diakses dari <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/profil-perusahaan/adaro-energy/item191>, pada tanggal 02 November 2019 pukul 08:46.

⁹⁷ TN, “*Sejarah dan Profil Singkat ANTM*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-antm/>, pada tanggal 22 November 2019 pukul 08:47.

kegiatan penunjang operasi penambangan batubara lainnya seperti penyewaan peralatan dan kendaraan. Saat ini, kegiatan utama ARII adalah ekspor-impor dan perdagangan bahan bakar padat, yakni termasuk perdagangan batubara, batubara padat (bricket), batu abu tahan api dan transportasi pertambangan dan batubara yang termasuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas transportasi di bidang pertambangan dan batubara.⁹⁸

4. Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR)

Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) didirikan tanggal 31 Oktober 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Tambang batubara BSSR memulai tahap produksi pada bulan Juni 2011. Kantor pusat BSSR beralamat di Sahid Sudirman Centre, Suite C-D, Lantai 56, Jl. Jenderal. Sudirman No. 86, Jakarta dan memiliki tambang batubara yang terletak di Kalimantan Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSSR bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batubara, pengangkutan darat, perindustrian, dan pemborongan bangunan. Batubara yang dipasarkan Baramulti mempunyai kandungan kalori medium dan kadar sulfur yang rendah. Sebagian besar penjualan batubaranya dijual ke India.⁹⁹

5. Citatah Tbk. (CTTH)

Citatah Tbk (CTTH) didirikan tanggal 26 September 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Citatah beralamat di Jl. Tarum Timur No. 64, Desa Tamelang, Kecamatan

⁹⁸ TN, "*Britama.com*", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-arii/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:47.

⁹⁹ TN, "*Britama.com*", diakses dari <https://britama.com/index.php/2013/04/sejarah-dan-profil-singkat-bssr/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:47.

Cikampek, Karawang dan pabrik-pabrik pengolahannya berlokasi di Pangkep (Sulawesi Selatan) dan Karawang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTTH terutama meliputi usaha produksi dan penjualan marmer, kerajinan tangan marmer, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan. Saat ini kegiatan usaha CTTH adalah menjalankan usaha dalam bidang penambangan dan pengolahan marmer dari tambang, hingga pendistribusian marmer untuk proyek-proyek bangunan komersial dan residensial.¹⁰⁰

6. Darma Henwa Tbk. (DEWA)

Darma Henwa Tbk. (DEWA) didirikan tanggal 08 Oktober 1991 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1996. Kantor pusat DEWA berlokasi di Gedung Bakrie Tower Lantai 8, Rasuna Epicentrum, Jl. HR. Rasuna Said, Kuningan Jakarta, dan proyek berlokasi di Bengalon dan Binungan Timur, Kalimantan Timur dan Asam Asam, Kalimantan Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DEWA terdiri dari jasa kontraktor pertambangan, umum, serta pemeliharaan dan perawatan peralatan pertambangan. Kegiatan usaha utama Darma Henwa adalah di bidang jasa kontraktor pertambangan umum.¹⁰¹

7. Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA)

Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA) didirikan tanggal 02 Agustus 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1998. Kantor pusat DSSA berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza Menara II, Lt 27, Jln.

¹⁰⁰ TN, "*Britama.com*", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-ctth/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:48.

¹⁰¹ TN, "*Britama.com*", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-dewa/> pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:48.

M.H Thamrin No. 51, Jakarta, sedangkan pembangkit tenaga listrik dan uap berlokasi di Tangerang, Serang dan Karawang. DSSA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Golden Energy Mines Tbk (GEMS) yang dimiliki melalui United Fiber System Limited. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DSSA meliputi bidang penyediaan tenaga listrik dan uap, pertambangan batubara, perdagangan besar (pupuk, pestisida dan bahan-bahan kimia), multimedia dan infrastruktur.¹⁰²

8. Elnusa Tbk. (ELSA)

Elnusa Tbk (ELSA) didirikan tanggal 25 Januari 1969 dengan nama PT. Elektronika Nusantara dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1969. Kantor pusat ELSA berdomisili di Graha Elnusa, Lt. 16, Jl. T.B. Simatupang Kav. 1B, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ELSA adalah bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, pertambangan, pembangunan dan perindustrian. Kegiatan usaha utama ELSA dan anak usahanya adalah beroperasi di bidang jasa hulu migas dan penyertaan saham pada entitas anak serta entitas ventura bersama yang bergerak dalam berbagai bidang usaha, yaitu jasa dan perdagangan penunjang hulu migas, jasa dan perdagangan hilir migas, jasa pengolahan dan penyimpanan data migas, pengelolaan aset lapangan migas dan jasa telekomunikasi. Elnusa juga beroperasi di bidang penyediaan barang dan jasa termasuk penyediaan dan pengelolaan ruang perkantoran.¹⁰³

¹⁰² TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dssa/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:49.

¹⁰³ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-elsa/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:49.

9. Golden Energy Mines Tbk. (GEMS)

Golden Energy Mines Tbk (GEMS) didirikan dengan nama PT. Bumi Kencana Eka Sakti tanggal 13 Maret 1997 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. GEMS berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 6, Jl. M.H. Thamrin Kav. 51, Jakarta. Pemegang saham pengendali (induk usaha) United Fiber System Limited adalah Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GEMS bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak usaha dan perdagangan batubara serta perdagangan lainnya. Pada tahun 2014 GEMS memproduksi 6,58 juta ton dengan volume penjualan sebesar 9 juta ton. Adapun penjualan batubara GEMS 59,99% untuk diekspor dan sisanya 40,01% untuk domestik.¹⁰⁴

10. Harum Energy Tbk. (HRUM)

Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan dengan nama PT. Asia Antrasit tanggal 12 Oktober 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Kantor pusat HRUM terletak di Deutsche Bank Building, Lantai 9, Jl. Imam Bonjol No. 80, Jakarta Pusat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HRUM bergerak di bidang pertambangan, perdagangan dan jasa. Saat ini kegiatan usaha utama HRUM adalah beroperasi dan berinvestasi pada anak usaha yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara (melalui PT. Mahakam Sumber Jaya, dll), pengangkutan laut dan alihmuat batubara (melalui PT. Layar Lintas Jaya)

¹⁰⁴ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-gems/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:49.

dan investasi (melalui Harum Energy Capital Limited dan Harum Energy Australia Ltd).¹⁰⁵

11. Vale Indonesia Tbk. (INCO)

Vale Indonesia Tbk (INCO) merupakan perusahaan tambang dan pengolahan nikel terintegrasi yang beroperasi di Blok Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. PT Vale berdiri sejak 25 Juli 1968. PT Vale adalah bagian dari Vale, perusahaan multitambang yang berpusat di Brasil. Vale merupakan pemimpin global dalam produksi bijih besi dan salah satu produsen nikel terbesar di dunia. Beroperasi dalam naungan Kontrak Karya yang telah diamandemen pada 17 Oktober 2014 dan berlaku hingga 28 Desember 2025. PT Vale menambang nikel laterit untuk menghasilkan produk akhir berupa nikel dalam matte.¹⁰⁶

12. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)

Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jl. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan. Induk usaha ITMG adalah Banpu Minerals (Singapore) sedangkan Induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, di Kerajaan Thailand. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan

¹⁰⁵ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-hrum/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:50.

¹⁰⁶ TN, “*Vale*”, diakses dari <http://www.vale.com/indonesia/BH/aboutvale/Pages/default.aspx>, pada tanggal 02 November 2019 pukul 08:50.

jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara.¹⁰⁷

13. Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGI)

Resource Alam Indonesia Tbk didirikan tanggal 08 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat KKGI berdomisili di Gedung Bumi Raya Utama, Jl. Pembangunan I No. 3, Jakarta dan pabrik berlokasi di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dengan di Pontianak, Kalimantan Barat serta Palembang, Sumatra Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KKGI adalah menjalankan usaha dibidang pertambangan, perhutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan dan perdagangan umum. Kegiatan utama KKGI adalah bergerak di bidang industri high pressure laminate dan melamine laminated particle boards serta pertambangan batubara melalui anak usahanya.¹⁰⁸

14. Mitra Investindo Tbk. (MITI)

Mitra Investindo Tbk (MITI) didirikan 16 September 1993 dengan nama PT. Minsuco International Finance dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat MITI berlokasi di Gedung Menara

¹⁰⁷ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-itmg/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:50.

¹⁰⁸ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kkgi/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:51.

Karya Lt.3, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5 Kav 1-2, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MITI adalah di bidang pertambangan, perindustrian, pertanian, pembangunan (pemborongan), perdagangan dan jasa. Kegiatan utama yang dijalankan MITI saat ini adalah bidang pertambangan batu granit dan industri minyak dan gas bumi melalui penyertaan pada anak usaha.¹⁰⁹

15. Samindo Resources Tbk. (MYOH)

Samindo Resources Tbk(MYOH) didirikan dengan nama awal PT.Myoh Technology Tbk tanggal 15 Maret 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 2000. Kantor pusat MYOH berdomisili di Menara Mulia lantai 16, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 9-11 Jakarta. Anak Usahanya berlokasi Kalimantan Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOH adalah bergerak dalam bidang investasi, pertambangan batubara serta jasa pertambangan. Saat ini, kegiatan usaha utama Samindo adalah sebagai perusahaan investasi. Kemudian melalui anak usaha Samindo menjalankan usaha, yang meliputi: jasa pemindahan lahan penutup, jasa produksi batubara, jasa pengangkutan batubara dan jasa pengeboran batubara.¹¹⁰

16. Bukit Asam Tbk. (PTBA)

Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin

¹⁰⁹ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-miti/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:51.

¹¹⁰ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-myoh/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:52.

Indonesia Lt. 9 dan 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.¹¹¹

17. SMR Utama Tbk. (SMRU)

SMR Utama Tbk (SMRU) didirikan dengan nama PT Dwi Satria Jaya pada tanggal 11 November 2003. Kantor SMR Utama berlokasi di Gedung Citicon Lt. 9, Jl. Letjen S. Parman Kav. 72, Slipi, Palmerah, Jakarta Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan adalah bergerak dalam bidang perdagangan, jasa, industri, pengangkutan, perbengkelan dan pembangunan. Saat ini, selain menjalankan fungsi sebagai perusahaan induk (holding company), tidak aktif terlibat dalam bisnis apapun. Saat ini, kegiatan usaha SMRU yang dijalankan melalui PT. Ricobana yang merupakan sebuah perusahaan investasi terutama di bidang tambang batubara dan kontraktor batubara (PT. Ricobana Abadi anak usaha dari PT Ricobana).¹¹²

¹¹¹ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptba/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:52.

¹¹² TN, “*Britama.com*”, <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-smru/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:53.

18. Timah (Persero) Tbk(TINS)

Timah (Persero) Tbk (TINS) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976. Kantor pusat TINS berlokasi Jl. Jenderal Sudirman 51 Pangkal Pinang 33121, Bangka, Indonesia dan kantor perwakilan (korespondensi) terletak di Jl. Medan Merdeka Timur No.15 Jakarta serta memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TINS meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa. Kegiatan utama TINS adalah produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Selain itu melalui anak usahanya, TINS menjalankan kegiatan usaha, yaitu penambangan mineral non-timah (batubara) dan bidang usaha berbasis kompetensi seperti sektor konstruksi dan rumah sakit (Rumah Sakit Bakti Timah).¹¹³

19. Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA)

Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) didirikan tanggal 03 Agustus 2007 dengan nama PT. Buana Persada Gemilang dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2010. Kantor pusat TOBA berlokasi di Wisma Bakrie 2 Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-2, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOBA adalah di bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian dan jasa. Kegiatan utama TOBA adalah investasi

¹¹³ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tins/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:56.

di bidang pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit melalui anak usaha. Anak usaha memiliki izin usaha pertambangan atas wilayah usaha pertambangan yang berlokasi di Kalimantan, Indonesia.¹¹⁴

Tabel 4.1
Daftar Rasio Keuangan, *Firm Size*, *Market Effect* dan Prediksi
Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks
Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018

Kode Perusahaan	Tahun	CR	DER	TATO	ROA	<i>Firm Size</i>	<i>Market Effect</i>	Prediksi Kebangkrutan
ADRO	2014	164,17	0,97	0,52	2,86	7,90	0,36	9,459
	2015	240,39	0,78	0,45	2,53	7,91	1,18	8,651
	2016	247,10	0,72	0,39	5,22	7,33	1,07	17,100
	2017	255,94	0,67	0,48	7,87	7,43	0,60	25,663
	2018	179,96	0,66	0,37	4,92	7,40	0,69	16,023
ATNM	2014	164,21	0,85	0,43	-3,52	6,80	0,41	-10,672
	2015	259,32	0,66	0,35	-4,75	7,05	1,17	-14,498
	2016	244,24	0,63	0,30	0,22	7,03	0,81	1,075
	2017	162,13	0,62	0,42	0,45	6,95	0,96	1,760
	2018	157,41	0,72	0,61	1,92	7,04	1,21	6,380
ARII	2014	32,85	2,16	0,11	-7,26	5,78	1,06	-22,702
	2015	20,50	3,29	0,08	-7,38	5,74	1,72	-23,171
	2016	17,72	4,87	0,04	-7,72	5,69	4,20	-24,257
	2017	21,72	7,22	0,09	-5,11	5,73	5,44	-16,091
	2018	19,87	9,31	0,08	-1,88	5,81	6,05	-36,804
BSSR	2014	67,04	0,86	1,30	1,52	5,69	2,01	5,155
	2015	83,52	0,66	1,49	15,17	5,81	2,45	47,668
	2016	110,81	0,44	1,32	14,90	5,85	2,71	46,891
	2017	144,91	0,40	1,87	39,41	6,03	2,90	123,560
	2018	108,58	0,78	1,28	23,88	6,20	2,94	74,544
CTTH	2014	108,67	3,56	0,56	0,28	5,44	0,24	1,146
	2015	187,81	1,10	0,36	0,32	5,78	0,32	1,406
	2016	189,40	0,96	0,45	3,39	5,79	0,38	10,971
	2017	189,02	1,18	0,33	0,67	5,85	0,45	2,507
	2018	195,25	1,16	0,30	0,46	5,85	0,43	1,856
DEWA	2014	140,27	0,60	0,66	0,10	6,65	0,35	0,776
	2015	125,33	0,66	0,64	0,12	6,71	0,37	0,765
	2016	111,37	0,69	0,68	0,14	6,71	0,36	0,766

¹¹⁴ TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-toba/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 09:00.

	2017	83,52	0,77	0,60	0,69	6,74	0,32	2,389
	2018	91,79	0,67	0,50	0,22	6,75	0,32	0,860
DSSA	2014	190,18	0,55	0,46	0,68	7,21	0,74	2,441
	2015	153,28	0,89	0,29	-0,39	7,40	0,35	-1,175
	2016	136,58	0,94	0,08	0,02	7,38	0,56	-0,041
	2017	165,99	0,88	0,48	4,69	7,57	0,46	14,870
	2018	112,83	1,19	0,42	4,04	7,70	0,51	12,613
ELSA	2014	162,28	0,64	0,99	9,85	6,63	0,68	31,181
	2015	143,54	0,67	0,86	8,62	6,64	1,12	27,248
	2016	148,71	0,46	0,86	7,54	6,62	0,89	23,871
	2017	135,37	0,59	1,03	5,16	6,69	0,77	16,514
	2018	114,11	0,78	0,80	3,81	6,76	0,82	12,180
GEMS	2014	220,60	0,27	1,32	3,41	6,59	2,41	11,447
	2015	279,43	0,49	0,96	0,57	6,71	4,66	2,494
	2016	377,43	0,43	1,02	9,26	6,71	4,09	30,013
	2017	168,23	1,02	1,29	20,43	6,90	3,05	64,104
	2018	122,31	1,19	1,06	13,62	7,03	3,05	42,712
HRUM	2014	357,66	0,23	1,08	0,59	6,74	0,39	2,813
	2015	691,36	0,11	0,66	-4,99	6,72	1,26	-14,867
	2016	506,64	0,16	0,53	4,35	6,74	1,07	14,610
	2017	545,06	0,16	0,71	12,13	6,79	0,67	39,131
	2018	383,11	0,23	0,50	6,36	6,84	0,84	20,648
INCO	2014	298,21	0,31	0,44	7,38	7,46	0,64	23,972
	2015	404,02	0,25	0,34	2,21	7,50	1,18	7,522
	2016	453,94	0,21	0,26	0,09	7,48	1,17	0,640
	2017	461,76	0,20	0,29	-0,70	7,47	1,16	-1,970
	2018	359,87	0,17	0,35	2,75	7,51	1,40	9,191
ITMG	2014	156,40	0,48	1,48	20,05	7,21	0,56	62,784
	2015	180,18	0,41	1,35	5,36	7,21	1,67	17,695
	2016	225,68	0,33	1,13	10,8	7,21	1,80	34,564
	2017	243,35	0,42	1,24	18,6	7,26	1,53	58,905
	2018	207,79	0,47	0,96	13,38	7,34	1,72	42,364
KKGI	2014	168,58	0,38	1,36	8,04	6,09	0,40	26,562
	2015	221,95	0,28	1,13	5,76	6,13	1,37	18,830
	2016	405,09	0,17	0,94	9,60	6,12	1,35	31,504
	2017	354,05	0,19	0,80	12,79	6,15	1,36	41,368
	2018	326,6	0,25	0,33	1,93	6,21	1,31	6,417
MITI	2014	250,49	0,32	0,47	2,10	5,56	1,43	7,064
	2015	186,09	1,24	0,13	-72,13	5,40	0,84	-222,05
	2016	170,33	1,63	0,10	-10,18	5,36	0,71	-30,934
	2017	124,5	1,82	0,12	-9,99	5,37	0,84	-30,565
	2018	214,61	0,90	0,18	12,68	5,20	0,88	39,644
MYOH	2014	186,2	1,02	1,49	13,21	6,31	0,90	41,936

	2015	232,96	0,73	1,40	15,34	6,35	1,03	48,728
	2016	429,84	0,37	1,29	14,44	6,30	1,16	46,569
	2017	284,51	0,33	1,38	9,04	6,27	1,51	29,202
	2018	258,15	0,39	1,23	15,10	6,33	1,72	47,919
PTBA	2014	207,51	0,71	0,88	13,63	7,17	1,12	43,079
	2015	154,35	0,82	0,81	12,06	7,23	3,00	37,954
	2016	165,58	0,76	0,76	10,9	7,27	2,05	34,39
	2017	246,34	0,59	0,89	20,68	7,34	3,32	65,271
	2018	263,9	0,51	0,71	17,78	7,35	3,33	56,272
SMRU	2014	176,84	1,00	0,13	-1,32	6,42	2,16	-3,907
	2015	147,43	1,04	0,14	-3,93	6,45	3,99	-12,096
	2016	161,31	1,46	0,24	-9,31	6,38	6,22	-28,804
	2017	110,69	0,98	0,37	1,61	6,31	9,78	5,014
	2018	124,84	1,25	0,32	-3,86	6,27	7,37	-11,816
TINS	2014	186,53	0,74	0,76	6,54	6,99	0,70	20,958
	2015	181,54	0,73	0,74	1,09	6,97	1,52	3,966
	2016	171,1	0,69	0,73	2,64	6,98	0,95	8,749
	2017	205,64	0,96	0,78	4,23	7,07	0,89	13,787
	2018	163,18	1,15	0,50	1,89	7,13	1,52	6,307
TOBA	2014	124,12	1,11	1,66	11,91	6,57	0,63	37,828
	2015	139,95	0,82	1,23	9,11	6,59	1,28	29,065
	2016	96,78	0,77	0,99	5,58	6,55	1,91	17,854
	2017	152,56	0,99	0,89	11,88	6,67	1,08	37,724
	2018	158,65	0,92	0,78	11,77	6,77	1,08	37,249

Sumber: www.idx.co.id data diolah 2019

C. Analisis Deskriptif

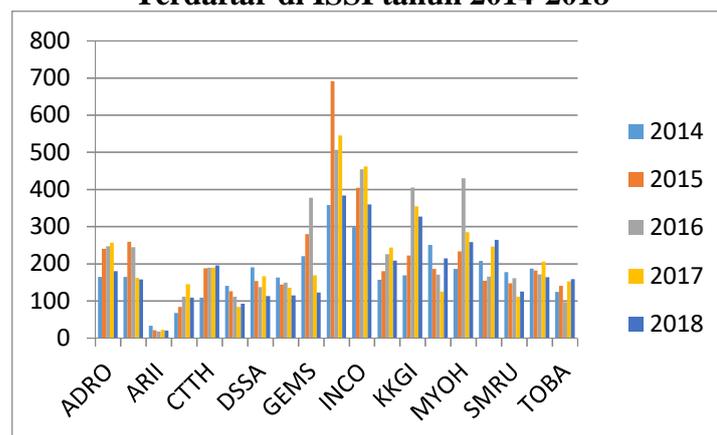
Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi sebuah data. Hasil statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	Statistics						
	CURRENT RATIO	DEBT TO EQUITY RATIO	TOTAL ASSETS TURN OVER	RETURN ON ASSETS	FIRM SIZE	MARKET EFFECT	PREDIKSI KEBANGKRUTAN
Valid N	95	95	95	95	95	95	95
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	204,0369	,9660	,7048	4,5465	6,6431	1,6359	14,4072
Std. Deviation	117,38542	1,28504	,43486	11,36933	,64125	1,62749	35,72072
Minimum	17,72	,11	,04	-72,13	5,20	,24	-222,05
Maximum	691,36	9,31	1,87	39,41	7,91	9,78	123,56

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 sampel yang diperoleh selama periode 2014-2018 di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Berikut gambar grafik untuk memudahkan dalam melihat dan membaca data diatas:

Gambar 4.1
Grafik *Current Ratio* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018

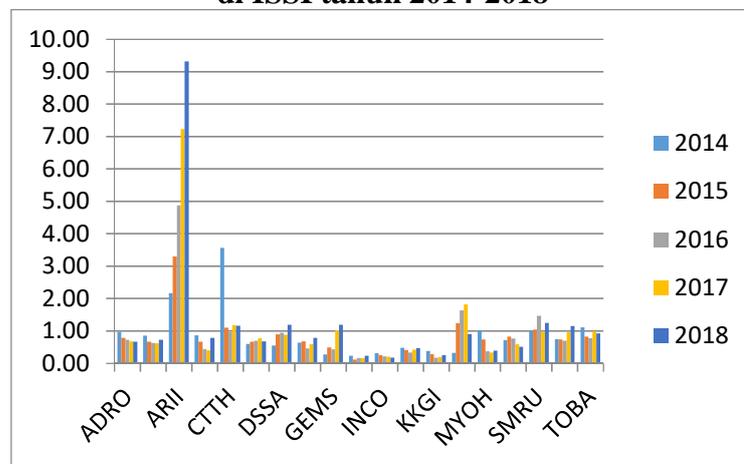


Berdasarkan grafik 4.1 diatas, *Current Ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* terendah adalah

PT. Altas Resources Tbk. pada tahun 2016 yaitu sebesar 17,72. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Current Ratio* tertinggi yaitu PT. Harum Energy Tbk. pada tahun 2015 sebesar 691,36.

Adapun gambaran tentang rasio keuangan *Debt To Equity Ratio* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

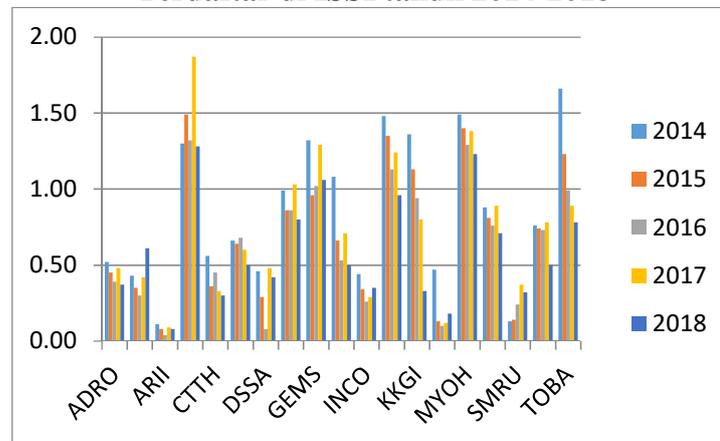
Gambar 4.2
Grafik *Debt To Equity Ratio* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 4.2 diatas, *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* terendah adalah PT. Harum Energy Tbk. pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,11. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Debt To Equity Ratio* tertinggi yaitu PT. Altas Resources Tbk. pada tahun 2018 sebesar 9,31.

Adapun gambaran tentang rasio keuangan *Total Assets Turn Over* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

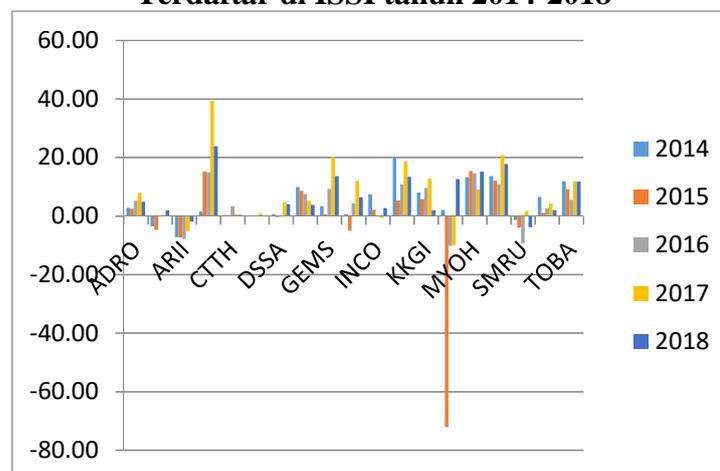
Gambar 4.3
Grafik *Total Assets Turn Over* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 4.3 diatas, *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Total Assets Turn Over* terendah adalah PT. Atlas Resources Tbk. pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,04. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Total Assets Turn Over* tertinggi yaitu PT. Baramulti Suksessarana Tbk. pada tahun 2017 sebesar 1,87.

Adapun gambaran rasio keuangan *Return On Assets* yaitu sebagai berikut:

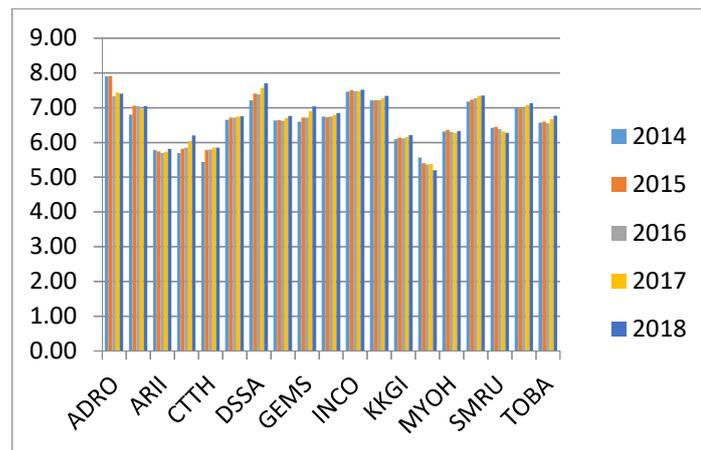
Gambar 4.4
Grafik *Return On Assets* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 4.4 diatas, *Return On Asset* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* terendah adalah PT. Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2015 yaitu sebesar -72,13. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Return On Asset* tertinggi yaitu PT. Baramulti Suksessarana Tbk. pada tahun 2017 sebesar 39,41.

Adapun gambaran tentang *Firm Size* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

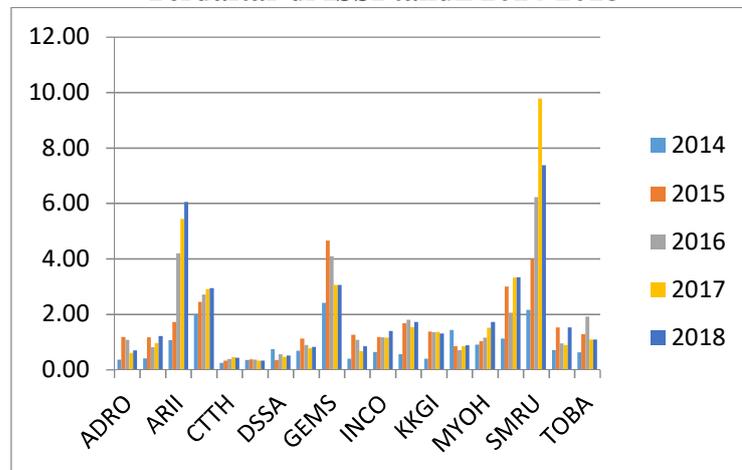
Gambar 4.5
Grafik *Firm Size* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 4.5 diatas, *Firm Size* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Firm Size* terendah adalah PT. Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2018 yaitu sebesar 5,20. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Firm Size* tertinggi yaitu PT. Adaro Energy Tbk. pada tahun 2015 sebesar 7,91.

Adapun gambaran tentang *Market Effect* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

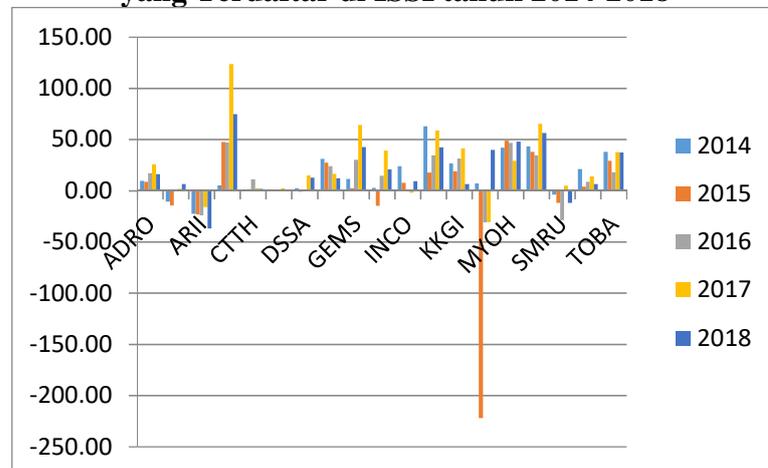
Gambar 4.6
Grafik Market Effect Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 4.6 diatas, *Market Effect* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Market Effect* terendah adalah PT. Citatah Tbk. pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,24. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Market Effect* tertinggi yaitu PT. SMR Utama Tbk. pada tahun 2017 sebesar 9,78.

Adapun gambaran tentang Prediksi Kebangkrutan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.7
Grafik Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 4.7 diatas, Prediksi Kebangkrutan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Prediksi Kebangkrutan memperoleh nilai minimum -222,05 sedangkan nilai maksimum sebesar 123,56. Nilai rata-rata 14,4072 dengan standart deviasi sebesar 35,72072. Perusahaan yang memiliki nilai Prediksi Kebangkrutan terendah adalah PT. Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2015 yaitu sebesar -222,05. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai Prediksi Kebangkrutan tertinggi yaitu PT. Baramulti Suksessarana Tbk. pada tahun 2017 sebesar 123,56.

D. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi berganda dilakukan, maka diperlukan adanya uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Jika keempat uji asumsi klasik tersebut sudah terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

Berikut uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antar variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terkaitnya menjadi terganggu. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas

dari multikolinieritas.¹¹⁵ Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CURRENT RATIO	,742	1,347
DEBT TO EQUITY RATIO	,524	1,909
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	,507	1,973
RETURN ON ASSETS	,547	1,827
FIRM SIZE	,768	1,302
MARKET EFFECT	,836	1,196

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.3 nilai tolerance dari variabel *Current Ratio* sebesar $0,742 > 0,10$ nilai tolerance dari DER adalah $0,524 > 0,10$ nilai tolerance dari TATO adalah $0,507 > 0,10$ nilai tolerance dari ROA adalah $0,547 > 0,10$ nilai tolerance dari *Firm Size* adalah $0,768 > 0,10$ nilai tolerance dari *Market Effect* adalah $0,836 > 0,10$. Sedangkan untuk nilai VIF dari *Current Ratio* adalah $1,347 < 10$, nilai VIF dari DER $1,909 < 10$ nilai VIF dari TATO $1,973 < 10$ nilai VIF dari ROA $1,827 < 10$ nilai VIF dari *Firm Size* $1,302 < 10$ dan nilai VIF dari *Market Effect* sebesar $1,196 < 10$. sehingga dapat disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

Pada penelitian ini pengujian asumsi klasik dilakukan serentak antara uji multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Peneliti

¹¹⁵ Albert Kurniawan, *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.157.

melihat pada tabel *casewise diagnostic* ada data yang mengalami normalitas dan heterokedastisitas maka harus dikeluarkan atau dihapus untuk kemudian dilakukan uji lagi, Pada data yang lain maka akan keluar tabel *casewise diagnostic* kembali. Pada penelitian ini muncul 8 kali tabel sehingga ada 14 data yang harus dikeluarkan dan dihapus. Berikut adalah hasil pengujian yang didapatkan dengan mengeluarkan data yang mengalami masalah seperti di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CURRENT RATIO	,378	2,645
DEBT TO EQUITY RATIO	,441	2,267
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	,508	1,970
RETURN ON ASSETS	,494	2,024
FIRM SIZE	,953	1,049
MARKET EFFECT	,793	1,261

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.4 nilai tolerance dari variabel *Current Ratio* sebesar $0,378 > 0,10$ nilai tolerance dari DER adalah $0,441 > 0,10$ nilai tolerance dari TATO adalah $0,508 > 0,10$ nilai tolerance dari ROA adalah $0,494 > 0,10$ nilai tolerance dari *Firm Size* adalah $0,953 > 0,10$ nilai tolerance dari *Market Effect* adalah $0,793 > 0,10$. Sedangkan untuk nilai VIF dari *Current Ratio* adalah $2,645 < 10$, nilai VIF dari DER $2,267 < 10$ nilai VIF dari TATO $1,970 < 10$ nilai VIF dari ROA $2,024 < 10$ nilai VIF dari *Firm Size* $1,049 < 10$ dan nilai VIF dari *Market Effect* sebesar $1,261 < 10$. sehingga dapat

disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

2. Uji Heteroskedastisitas

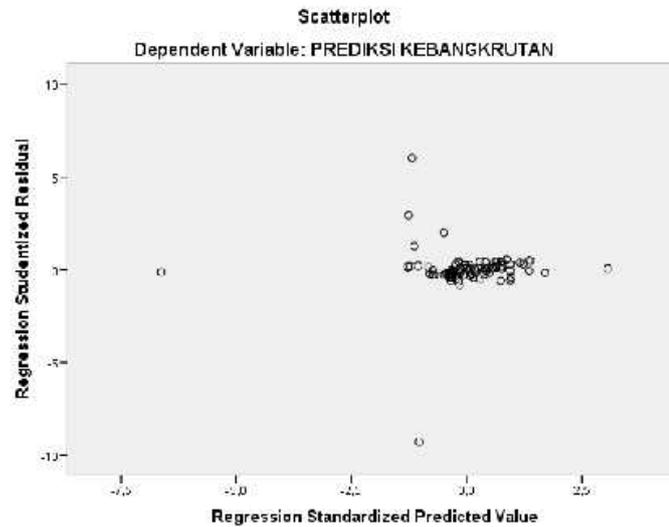
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.¹¹⁶ Kaidah pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, secara titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas sebelum melihat tabel *casewise diagnostic*:

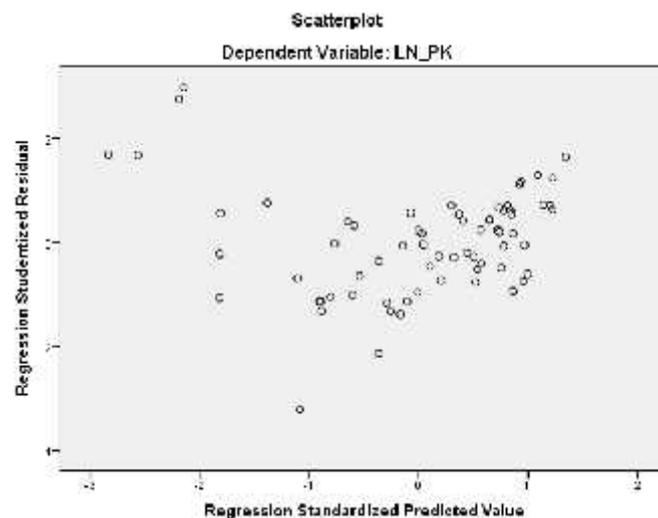
¹¹⁶ Danang Sunyoto, *Metode Penelitian Akuntansi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016) hlm. 91.

Gambar 4.8
Hasil Uji Heterokedastisitas
Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect*
terhadap Prediksi Kebangkrutan)



Berdasarkan hasil pengujian gambar 4.8 diatas garifik scatterplot memperlihatkan bahwadata menumpuk dan berkisar di titik Nol. Ini artinya data terjadi Heterokedastisitas. Maka untuk mengatasi heterokedastisitas diatas yaitu dengan mengeluarkan data bermasalah yang terdapat pada *casewise diagnostics* dan akan menghasilkan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas
Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect*
terhadap Prediksi Kebangkrutan)



Setelah membuang *casewise diagnostics* berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui berdasarkan gambar 4.9 tersebut dari hasil output SPSS 20, grafik scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik pada grafik tidak bisa membentuk pola tertentu yang jelas, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, Maka dinamakan problem autokorelasi.¹¹⁷ Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan cara membandingkan DW hitung dengan DW tabelnya.

Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test* yang berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika $d > (4-dl)$, berarti terdapat autokorelasi negative.
- c. Jika $du < d < (4-du)$, berarti tidak terdapat autorelasi.
- d. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan.¹¹⁸

¹¹⁷Imam Ghazali, *Aplikasi AnalisisMultivariate dengan program IBM SPSS 19* (Semarang: BadanPenerbitUniversitasDiponegoro, 2011), hlm. 110-113.

¹¹⁸Andrian Setyadharma, "*Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0* " (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 4, Uji Asumsi Klasik, diakses dari <https://akuntansi.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2010/05/Uji-Asumsi-Klasik-dengan-SPSS-16.0.pdf>, pada tanggal 09November 2019.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, Firm Size, Market Effect
terhadap Prediksi Kebangkrutan)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 ^a	,996	,996	2,25968	2,200

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, FIRM SIZE, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil DW hitung sebesar 2,200. Selanjutnya dibandingkan nilai di tabel pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan tabel keputusan dalam uji *Durbin Watson*. Berikut hasil dari pengambilan keputusan *Durbin Watson*:

Tabel 4.6					
Pengujian Pengambilan Keputusan DW					
DI	Du	4-dl	4-du	DW	Keputusan
1,6015	1,7316	2,3985	2,2684	2,200	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Tabel *Durbin-Watson*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 2,200 sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 95, serta k (jumlah variabel independen) = 3, sehingga diperoleh nilai d_u sebesar 1,7316 dan nilai $4-d_u$ 2,2684. Apabila nilai ($d_u < dw < 4-d_u$) ($1,7316 < 2,200 < 2,2684$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif maupun negatif. Itu artinya model regresi pada penelitian ini lulus uji autokorelasi.

Setelah mengeluarkan data yang bermasalah pada tabel *Casewise Diagnostic* maka hasil dari pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, Firm Size, Market Effect
terhadap Prediksi Kebangkrutan)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 ^a	,999	,999	,02526	1,791

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil DW hitung sebesar 1,791. Selanjutnya dibandingkan nilai di tabel pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan tabel keputusan dalam uji *Durbin Watson*. Berikut hasil dari pengambilan keputusan *Durbin Watson*:

Tabel 4.8					
Pengujian Pengambilan Keputusan DW					
DI	Du	4-dl	4-du	DW	Keputusan
1,6015	1,7316	2,3985	2,2684	1,791	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Tabel *Durbin-Watson*

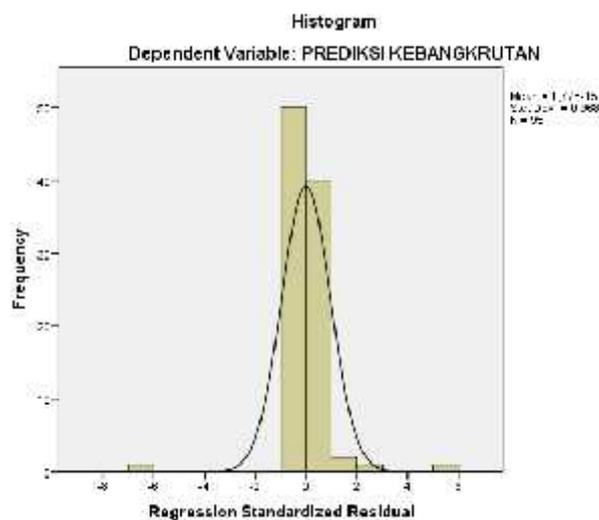
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 1,791, sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 95, serta k (jumlah variabel independen) = 3, sehingga diperoleh nilai du sebesar 1,7316 dan nilai 4-du 2,2684. Apabila nilai (du < dw < 4-du) (1,7316 < 1,791 < 2,2684), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif maupun negatif. Itu artinya model regresi pada penelitian ini lulus uji autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji data variabel bebas (independen) dan data variabel terikat (dependen) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Hal itu untuk mengetahui data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik apabila lulus uji normalitas atau data berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali dengan asumsi sebagai berikut:

- Apabila data riil membentuk kurva cenderung tidak simetri terhadap *mean* (μ) maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal.
- Caranormal *probability plot* dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti data diagonal.¹¹⁹

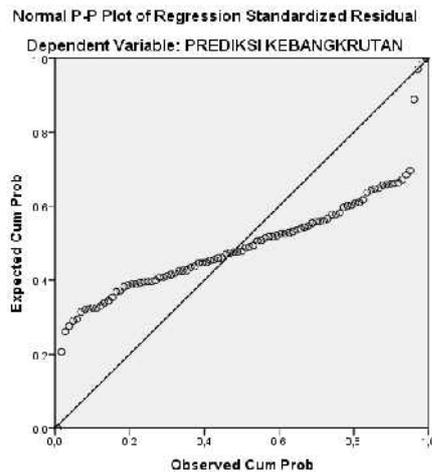
Gambar 4.10
Hasil Uji Normalitas Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan)



Selanjutnya menggunakan garis plot yaitu sebagai berikut:

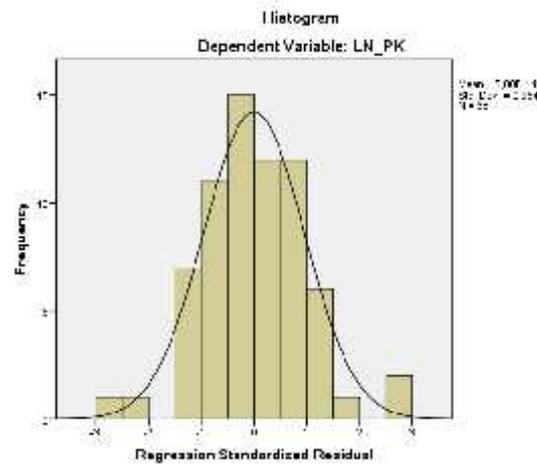
¹¹⁹Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, hlm. 92-97.

Gambar 4.11
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*,
Market Effect terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



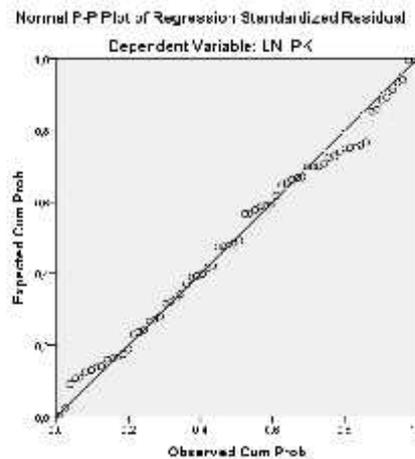
Gambar 4.11 merupakan output dari data awal, gambar di atas bertolak belakang dengan asumsi yang dikemukakan sebelumnya bahwa *Normal Probability Plot* dikatakan berdistribusi normal apabila garis data riil mengikuti data diagonal, sedangkan pada gambar di atas garis data riil tidak mengikuti data diagonal melainkan bergelombang. Sama halnya dengan keempat uji yang lain, hasil yang diambil yaitu output terakhir setelah beberapa data yang bermasalah dikeluarkan dengan melihat tabel *casewise diagnostic*. Output terakhir adalah sebagai berikut:

Gambar 4.12
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*,
Market Effect terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



Selanjutnya menggunakan garis plot yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.13
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*,
Market Effect terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



Dari hasil output SPSS diatas, pada grafik normal probability plot menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

E. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Statistik Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Perhitungan regresi dapat dilihat dari tabel 4.9 menggunakan *Unstandardized Coefisients* yang diolah dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Regresi Berganda
Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect*
terhadap Prediksi Kebangkrutan)

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1,161	,080	
CURRENT RATIO	,051	,011	,021
DEBT TO EQUITY RATIO	,020	,008	,011
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	,033	,009	,015
RETURN ON ASSETS	,945	,004	,991
FIRM SIZE	-,067	,034	-,006
MARKET EFFECT	-,007	,005	-,005

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan tabel 4.9 yang di dapat dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20, maka hasil persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Prediksi Kebangkrutan} = 1,161 + 0,051 \text{ CR} + 0,020 \text{ DER} + 0,033 \text{ TATO} + 0,945 \text{ ROA} - 0,067 \text{ Firm Size} - 0,007 \text{ Market Effect} + e$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 1,161. Artinya apabila variabel independen bernilai tetap/konstan maka nilai prediksi kebangkrutan sebesar 1,161.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,051. Artinya setiap peningkatan nilai CR sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 0,051. CR merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin nilai CR meningkat maka perusahaan dianggap likuid dan mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,051 dari peningkatan variabel CR sebesar 1 satuan. Meningkatnya nilai prediksi kebangkrutan menandakan perusahaan tersebut akan semakin sehat. Hal itu sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini bahwa rasio keuangan CR berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0,020. Artinya setiap peningkatan nilai DER sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 0,020. DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DER akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,020 dari peningkatan variabel DER sebesar 1 satuan. Meningkatnya nilai prediksi kebangkrutan artinya perusahaan tersebut akan semakin sehat. Hal itu sesuai dengan hipotesis awal

penelitian ini bahwa rasio keuangan DER berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

- d. Nilai koefisien regresi variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) sebesar 0,033. Artinya setiap peningkatan nilai TATO sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 0,033. TATO merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset. Semakin nilai TATO meningkat maka perusahaan dianggap semakin efektif dalam mengoptimalkan penggunaan assetnya. Semakin tinggi nilai TATO akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,033 dari peningkatan variabel TATO sebesar 1 satuan. Meningkatnya nilai prediksi kebangkrutan artinya perusahaan tersebut akan semakin sehat. Hal itu sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini bahwa rasio keuangan TATO berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
- e. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,945. Artinya setiap peningkatan nilai ROA sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 0,945. ROA merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan ukuran nilai asetnya. Semakin nilai ROA meningkat maka perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan juga meningkat. Prediksi kebangkrutan akan

- meningkat sebesar 0,945 dari peningkatan variabel ROA sebesar 1 satuan. Meningkatnya nilai prediksi kebangkrutan artinya perusahaan tersebut akan semakin sehat. Hal itu sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini bahwa rasio keuangan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
- f. Nilai koefisien regresi variabel *firm size* sebesar (-0,067) artinya setiap peningkatan nilai *firm size* sebesar 1 satuan maka nilai prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,067. *Firm size* merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan berdasarkan aktivasinya. Ketika nilai *firm size* meningkat maka perusahaan tersebut dianggap semakin besar. Semakin tinggi nilai *firm size* tidak berpengaruh terhadap nilai prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan justru akan menurun sebesar 0,067 dari peningkatan variabel *firm size* sebesar 1 satuan. Hal itu tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini yaitu *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
- g. Nilai koefisien regresi variabel *market effect* sebesar (-0,007). Artinya setiap peningkatan nilai *market effect* sebesar 1 satuan maka nilai prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,007. *Market effect* merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Ketika nilai *market effect* meningkat maka perusahaan tersebut dianggap mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai *market effect* tidak berpengaruh terhadap nilai prediksi

kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan justru akan menurun sebesar 0,007 dari peningkatan variabel *market effect* sebesar 1 satuan. Hal itu tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini yaitu *market effect* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji Simultan atau uji F digunakan untuk membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) dalam penelitiannya secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Y). Berikut data yang diperoleh :

Tabel 4.10
Hasil Uji Signifikan (Uji-F)
Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, Firm Size, Market Effect
terhadap Prediksi Kebangkrutan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	76,492	6	12,749	19981,278	,000 ^b
1 Residual	,039	61	,001		
Total	76,531	67			

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

b. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

Pada Tabel uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19981,278 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,70. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung}(19981,278) > F_{tabel}(2,70)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya Rasio Keuangan (CR, DER, TATO, ROA), *Firm Size* dan *Market Effect* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Prediksi Kebangkrutan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang artinya Hipotesis diterima.

3. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau secara individu variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut data yang di peroleh dari SPSS:

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, Firm Size, Market Effect
terhadap Prediksi Kebangkrutan)

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	1,161	,080			14,590	,000
CURRENT RATIO	,051	,011	,021		4,574	,000
DEBT TO EQUITY RATIO	,020	,008	,011		2,592	,012
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	,033	,009	,015		3,812	,000
RETURN ON ASSETS	,945	,004	,991		241,299	,000
FIRM SIZE	-,067	,034	-,006		-1,983	,052
MARKET EFFECT	-,007	,005	-,005		-1,494	,140

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan tabel analisis uji t diatas setelah membuang data yang bermasalah maka pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji t Variabel Rasio Keuangan *Current Ratio* (CR)

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,574 untuk variabel *current ratio* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4,574 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa

current ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

b. Uji t Variabel Rasio Keuangan *Debt To Equity Ratio* (DER)

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,592 untuk variabel DER terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa t_{hitung} $2,592 > 1,986$ dengan signifikansi $0,012 < 0,05$, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

c. Uji t Variabel Rasio Keuangan *Total Assets Turn Over* (TATO)

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,812 untuk variabel TATO terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa t_{hitung} $3,812 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

d. Uji t Variabel Rasio Keuangan *Return On Asset* (ROA)

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 241,299 untuk variabel ROA terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa t_{hitung} $241,299 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa ROA

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

e. Uji t Variabel *Firm Size*

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,983 untuk variabel *Firm Size* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} - 1,983 < 1,986$ dengan signifikansi $0,052 > 0,05$, sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

f. Uji t Variabel *Market Effect*

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,494 untuk variabel *Market Effect* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} - 1,494 < 1,986$ dengan signifikansi $0,140 > 0,05$, sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *Market Effect* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dan dinyatakan dalam R Square yang terdapat pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect*
terhadap Prediksi Kebangkrutan)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	,999	,999	,02526

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0,999.

Artinya variabel prediksi kebangkrutan dapat dijelaskan oleh variabel rasio keuangan (CR, DER, TATO dan ROA) sebesar 99,9% dan tidak dijelaskan oleh variabel *firm size* dan *market effect*. Sedangkan sisanya 0,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Keuangan (*Current Ratio*, DER, TATO,ROA) terhadap Prediksi Kebangkrutan

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,574 untuk variabel *current ratio* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa t_{hitung} $4,574 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan arah koefisiensi positif, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia artinya hipotesis diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai *current ratio* sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan juga akan meningkat sebesar 0,051. Artinya prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,051 ketika variabel *current ratio* meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya *current ratio* berarti perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan juga akan meningkat. Ketika *current ratio* meningkat berarti perusahaan dianggap semakin mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.¹²⁰ Hal itu mengakibatkan tidak adanya kewajiban jangka pendek yang tak terbayar dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Apabila nilai prediksi kebangkrutan di atas 0,862, maka perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Jika nilai prediksi kebangkrutan dibawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.¹²¹

Semakin besar nilai *current ratio*, semakin tinggi nilai prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitha Christina Ginting yaitu *current ratio* berpengaruh terhadap

¹²⁰Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

¹²¹Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm. 262.

prediksi kebangkrutan.¹²² Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno bahwa *current ratio* tidak dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan.¹²³

Current ratio digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar yang dimilikinya. Hasil penelitian ini *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan yang berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghindari prediksi kebangkrutan dengan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar.

Current ratio berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka tidak akan ada pembayaran hutang yang tertunda. Nilai *current ratio* yang tinggi tentu akan menyebabkan perusahaan terhindar dari hutang yang tak dapat dibayar kemudian akan menumpuk sehingga akan menyebabkan nilai prediksi kebangkrutan meningkat yang artinya perusahaan tersebut semakin terhindar dari prediksi kebangkrutan.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan ADRO yaitu pada 2016 memiliki nilai *current ratio* sebesar 247,10 dan prediksi kebangkrutan bernilai 17,100. Pada tahun 2017 nilai *current ratio* meningkat menjadi sebesar 255,94 dan nilai prediksi kebangkrutan juga meningkat menjadi 25,663. Pada tahun 2018

¹²² Mitha Christina Ginting, "Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Manajemen*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2017)

¹²³ Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno, "Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.1 (Mei, 2013).

nilai *current ratio* menurun menjadi sebesar 179,96 dan nilai prediksi kebangkrutan juga ikut menurun menjadi sebesar 16,023.

b. Pengaruh DER terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil dari pengujian diperoleh nilai_{hitung} sebesar 2,592 untuk variabel DER terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 2,592 > 1,986$ dengan signifikansi $0,012 < 0,05$ dengan arah koefisiensi positif, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia artinya hipotesis diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai DER sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan juga akan meningkat sebesar 0,020. Artinya prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,020 ketika variabel DER meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya nilai DER berarti perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan juga akan meningkat. Rasio ini menunjukkan struktur permodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajiban.¹²⁴ DER juga sering digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan

¹²⁴Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.¹²⁵ Hal itu mengakibatkan tidak adanya kewajiban jangka panjang yang tak terbayar dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Apabila nilai prediksi kebangkrutan di atas 0,862, maka perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Jika nilai prediksi kebangkrutan dibawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.¹²⁶

Semakin besar nilai DER, semakin tinggi nilai prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tio Noviandri yaitu DER berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.¹²⁷ Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitha Christina Ginting yaitu DER berpengaruh signifikan yang negatif terhadap prediksi kebangkrutan.¹²⁸

DER berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya maka tidak akan ada pembayaran hutang yang tertunda. Nilai DER yang tinggi juga akan menyebabkan perusahaan terhindar dari hutang yang tak dapat dibayar

¹²⁵Ibid, hlm. 131.

¹²⁶Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm. 262.

¹²⁷ Tio Noviandri, "Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan" *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 4 (Oktober 2014).

¹²⁸ Mitha Christina Ginting, "Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Manajemen*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2017).

sehingga akan menyebabkan nilai prediksi kebangkrutan meningkat yang artinya perusahaan tersebut semakin terhindar dari prediksi kebangkrutan.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan DEWA yaitu pada 2015 memiliki nilai DER sebesar 0,66 dan prediksi kebangkrutan bernilai 0,765. Pada tahun 2016 nilai DER meningkat menjadi sebesar 0,69 dan nilai prediksi kebangkrutan juga meningkat menjadi 0,766. Pada tahun 2017 nilai DER kembalimeningkat menjadi sebesar 0,77 dan nilai prediksi kebangkrutan juga ikut meningkat menjadi sebesar 2,389.

c. Pengaruh TATO terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,812 untuk variabel TATO terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,812 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan arah koefisiensi positif, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia artinya hipotesis diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai TATO sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan juga akan meningkat sebesar 0,033. Artinya prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,033 ketika variabel TATO meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya rasio TATO berarti perusahaan dianggap semakin efisien dalam penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat dan

sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan meningkat. Ketika TATO meningkat berarti perusahaan dianggap semakin mampu dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aktiva.¹²⁹ Hal itu mengakibatkan tidak adanya aktiva yang terbengkalai atau tak terpakai dalam proses operasional dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Apabila nilai prediksi kebangkrutan di atas 0,862, maka perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Namun jika nilai prediksi kebangkrutan dibawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.¹³⁰

Semakin besar nilai TATO, semakin tinggi nilai prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Oktariyani¹³¹ dan Tio Noviandri menghasilkan bahwa TATO dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan.¹³² Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Yoyon Supriadi bahwa TATO tidak dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan.¹³³

TATO digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa asset dalam proses

¹²⁹Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

¹³⁰Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm. 262.

¹³¹ Amanda Oktariyani, "Analisis Pengaruh *Current Ratio*, DER, TATO dan EBIT Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" *Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 14 No. 1 (2019).

¹³² Tio Noviandri, "Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan" *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 4 (Oktober, 2014)

¹³³Sundari dan Yoyon Supriadi "Analisis Rasio Lancar, Perputaran Total Asset Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan" STIE Kesatuan.

operasional. Hasil penelitian ini TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan yang berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghindari prediksi kebangkrutan dengan kemampuan penggunaan sumber daya seoptimal mungkin dalam proses operasional.

TATO berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu mengoptimalkan penjual maka akan menyebabkan biaya menurun dan laba yang didapatkan juga meningkat. Semakin tidak efektif perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan maka dapat memberikan kerugian yang semakin besar bagi perusahaan. Dimana ketika TATO meningkat berarti perusahaan dianggap semakin efisien dalam penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan meningkat.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan DSSA yaitu pada 2014 memiliki nilai TATO sebesar 0,46 dan prediksi kebangkrutan bernilai 2,441. Pada tahun 2015 nilai TATO menurun menjadi sebesar 0,29 dan nilai prediksi kebangkrutan juga menurun menjadi -1,175.

d. Pengaruh ROA terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 241,299 untuk variabel ROA terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} \ 241,299 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan arah koefisiensi positif, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia artinya hipotesis diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai ROA sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan juga akan meningkat sebesar 0,945. Artinya prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,945 ketika variabel ROA meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya rasio ROA berarti perusahaan dianggap semakin baik kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih atau laba setelah pajak dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan meningkat. Ketika ROA meningkat berarti perusahaan dianggap semakin mampu dalam menghasilkan keuntungan sertamengefisiensikan operasional dan penggunaan harta yang dimilikinya.¹³⁴ Hal itu mengakibatkan nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Apabila nilai prediksi kebangkrutan di atas 0,862, maka perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Namun jika nilai prediksi kebangkrutan dibawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.¹³⁵

Semakin besar nilai ROA, semakin tinggi nilai prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno yang menghasilkan bahwa ROA dapat

¹³⁴Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

¹³⁵Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm. 262.

memprediksi terjadinya kebangkrutan.¹³⁶ Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan dimana penelitiannya menghasilkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan.¹³⁷

ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih usahanya. Hasil penelitian ini ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan yang berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghindari prediksi kebangkrutan dengan kemampuan memperoleh laba yang baik.

ROA berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu mengoptimalkan perolehan labanya maka akan menyebabkan keuntungan meningkat dan mengurangi modal yang diperoleh dari hutang. Semakin efektif perusahaan dalam memperoleh laba maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan itu sendiri dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Artinya perusahaan tersebut akan terhindar dari kebangkrutan.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PTBA yaitu pada 2015 memiliki nilai ROA sebesar 12,06 dan prediksi kebangkrutan bernilai 37,954. Pada tahun 2016 nilai ROA menurun menjadi sebesar 10,9 dan nilai prediksi kebangkrutan juga menurun menjadi 34,39. Kemudian pada tahun 2017 nilai ROA meningkat kembali menjadi 20,68 dan nilai prediksi kebangkrutan juga meningkat menjadi 65,271.

¹³⁶ Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno, "Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.1 (Mei, 2013).

¹³⁷ Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.11 No. 2 (Agustus, 2009)

2. Pengaruh *Firm Size* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,983 untuk variabel *firm size* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} - 1,983 < 1,986$ dengan signifikansi $0,052 > 0,05$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai *firm size* sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,067. Artinya prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,067 ketika variabel *firm size* meningkat sebesar 1 satuan.

Dari pengujian statistik ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan atau dapat dikatakan walaupun ukuran perusahaan semakin besar belum tentu nilai prediksi kebangkrutan akan meningkat karena masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi nilai prediksi kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan perusahaan seperti halnya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berpengaruh dan berasal dari perusahaan itu sendiri dengan kinerja perusahaan, dan faktor eksternal berkaitan dengan keadaan

dan lingkungan sekitar seperti keadaan ekonomi secara makro.¹³⁸ Maka dalam hal ini prediksi kebangkrutan tidak hanya dipengaruhi oleh *firm size* sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun *firm size* mengalami peningkatan bukan berarti akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan BSSR dimana nilai *firm size* pada tahun 2015 sebesar 5,81 kemudian mengalami peningkatan pada tahun berikutnya menjadi 5,85, tetapi pada nilai prediksi kebangkrutan terjadi sebaliknya, pada tahun 2015 prediksi kebangkrutan sebesar 47,668, dan menurun pada tahun 2016 dengan nilai prediksi kebangkrutan menjadi 46,891. Dalam hal ini peningkatan *firm size* tidak diikuti oleh peningkatan prediksi kebangkrutan justru sebaliknya prediksi kebangkrutan meningkat seiring menurunnya *firm size*. Sehingga dapat digambarkan bahwa *firm size* tidak mempengaruhi prediksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayang Aulia Nuranto dimana *firm size* menghasilkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.¹³⁹ dan penelitian yang dilakukan oleh Dormauli Justina dalam penelitiannya menghasilkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.¹⁴⁰

¹³⁸Rudianto, hlm.253.

¹³⁹Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, "Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Market Effect Terhadap Prediksi Kebangkrutan." *Management Analysis Journal*, Vol.6 No.2 (2017).

¹⁴⁰Dormauli Justina, "Pengaruh *Firm Size* dan *Market To Book Ratio* terhadap Return Portofolio." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.15 No.2 (2017).

3. Pengaruh *Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,494 untuk variabel *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} -1,494 < 1,986$ dengan signifikansi $0,140 > 0,05$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *market effect* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa *market effect* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai *market effect* sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,007. Artinya prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,007 ketika variabel *market effect* meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya *market effect* berarti perusahaan dianggap mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.¹⁴¹ Semakin tinggi *market effect*, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan meningkat yang artinya perusahaan semakin sehat.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan ADRO dimana nilai *market effect* pada tahun 2016 sebesar 1,07 kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 0,60, tetapi pada nilai prediksi kebangkrutan terjadi

¹⁴¹ Agung Sugiarto, "Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.3 No.1(Maret, 2011) hlm., 9.

sebaliknya, pada tahun 2016 prediksi kebangkrutan sebesar 17,100, dan meningkat pada tahun 2017 dengan nilai prediksi kebangkrutan menjadi 25,663. Dalam hal ini peningkatan *market effect* tidak diikuti oleh peningkatan prediksi kebangkrutan justru sebaliknya prediksi kebangkrutan meningkat seiring menurunnya *market effect*. Sehingga dapat digambarkan bahwa *market effect* tidak mempengaruhi prediksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, *market effect* menghasilkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.¹⁴² Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Dormauli Justina yang menghasilkan bahwa *market effect* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.¹⁴³

4. Pengaruh Rasio Keuangan (*Current Ratio*, DER, TATO, ROA), *Firm Size* dan *Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Pada tabel uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19981,278 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,70. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung}(19981,278) > F_{tabel}(2,70)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, diartikan bahwa variabel rasio keuangan (*current ratio*, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan subsektor

¹⁴²Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, "Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Market Effect Terhadap Prediksi Kebangkrutan." *Management Analysis Journal*, Vol.6 No.2 (2017).

¹⁴³Dormauli Justina, "Pengaruh *Firm Size* dan *Market To Book Ratio* terhadap Return Portofolio." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.15 No.2 (2017).

pertambahan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan variabel rasio keuangan (*current ratio*, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis keempat yang dikemukakan di muka.

Dari hasil pengujian hipotesis ini diartikan bahwa penambahan rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* dapat meningkatkan atau menurunkan nilai prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.¹⁴⁴ Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Artinya jika perusahaan tidak bisa menjaga kestabilan dan membuat nilai rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* turun maka perusahaan tersebut akan mendapatkan nilai prediksi kebangkrutan yang rendah. Sebaliknya jika perusahaan bisa menjaga kestabilan dan meningkatkan nilai rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* maka nilai prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut juga semakin meningkat.

¹⁴⁴Christoforus Adhitya Sondakh, dkk, "Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013." *Jurnal EMBA*, Vol.2 No.4 (Desember, 2014) hlm., 366.

5. Kontribusi Rasio Keuangan (*Current Ratio*, DER, TATO, ROA), *Firm Size* dan *Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Berdasarkan tabel hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya Koefisien Determinasi (R^2) berdasarkan tampilan output SPSS 20 diperoleh sebesar 0,999 hal ini berarti 99,9% variasi dijelaskan oleh variabel independen rasio keuangan (*current ratio*, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect*. Sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 99,9\%) = 0,1\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu utang yang terlalu besar, *current liabilities* terlalu besar di atas *current assets*, bad *debts* (piutang tak tertagih), tidak cukupnya dana-dana penyusutan¹⁴⁵, modal kerja¹⁴⁶ kondisi perekonomian secara makro, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, dan turunnya harga-harga dan sebagainya¹⁴⁷ yang nilainya dianggap konstan.

Kontribusi dari rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* mempengaruhi prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia sebesar 99,9% dimana nilai tersebut lebih besar atau melebihi nilai hipotesis awal yaitu 54,45%.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan harus menjaga kestabilan nilai rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) dari pada nilai lainnya untuk menghindari terjadinya kebangkrutan. Hal itu disebabkan karena perusahaan sektor pertambangan memiliki beberapa macam risiko, yaitu (eksplorasi) yang berhubungan dengan ketidakpastian penemuan

¹⁴⁵Rudianto, hlm.252.

¹⁴⁶Novien Rialdy, "Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score PT. Adhi Karya (PERSERO) Tbk".

¹⁴⁷Rudianto, hlm.253.

sumber daya atau cadangan (produksi), risiko teknologi yang berhubungan dengan ketidakpastian biaya, dan risiko pasar yang berhubungan dengan perubahan harga, serta risiko kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perubahan pajak dan harga domestik.¹⁴⁸ Risiko tersebut lebih cenderung kepada faktor eksternal. Sedangkan faktor eksternal tidak memiliki pengaruh yang besar untuk menghindari terjadinya kebangkrutan.

¹⁴⁸Mauli Permata Sari dan Irni Yunita, "Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016." *JIM UPB*, Vol.7 No.1 (2019) hlm., 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan dari penelitian tentang pengaruh rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2018:

1. Pada tabel uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19981,278 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,70. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} (19981,278) > F_{tabel} (2,70)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya Rasio Keuangan (CR, DER, TATO, ROA) *Firm Size* dan *Market Effect* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,574 untuk variabel CR terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4,574 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Variabel DER diperoleh hasil pengujian nilai t_{hitung} sebesar 2,592 terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 2,592 > 1,986$ dengan signifikansi $0,012 < 0,05$. Variabel TATO diperoleh hasil pengujian nilai t_{hitung} sebesar 3,812 terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,812 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Variabel ROA diperoleh hasil

pengujian nilai t_{hitung} sebesar 241,299 terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa $t_{hitung} 241,299 > 1,986$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang artinya hipotesis ditolak.

3. *Firm size* menunjukkan t_{hitung} sebesar -1,983 dengan nilai signifikansi 0,052 dan $t_{tabel} 1,986$. Karena $-1,983 < 1,986$ dan nilai signifikansi $0,052 > 0,05$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. *Market effect* menunjukkan t_{hitung} sebesar -1,494 dengan nilai signifikansi 0,140 dan $t_{tabel} 1,986$. Karena $-1,494 < 1,986$ dan nilai signifikansi $0,140 > 0,05$ sehingga H_a ditolak (H_0 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *market effect* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
5. Kontribusi rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan berdasarkan tabel hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,999 hal ini berarti 99,9% variasi dijelaskan oleh variasi dari variabel independen rasio keuangan (CR,

DER, TATO, ROA) dan tidak dijelaskan oleh variabel *firm size* dan *market effect*. Sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 99,9\%) = 0,1\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang nilainya dianggap konstan.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas maka terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat menggunakan atau menambah variabel lain (variabel internal maupun variabel eksternal perusahaan) terkait dengan topik yang sama guna memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.
2. Untuk para investor ketika ingin melakukan investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI bisa lebih memperhatikan nilai rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) agar perusahaan yang dipilih sebagai objek investasi terhindar dari kebangkrutan
3. Untuk pihak perusahaan khususnya sektor pertambangan diharapkan lebih memperhatikan dan menjaga kestabilan nilai rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) agar perusahaan tersebut terhindar dan tidak mengalami kebangkrutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Marwah, 2009.
- Efferin, Sujok, dkk. *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Ghazali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Haryanto, Rudy. *Manajemen Keuangan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hery. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo, 2015.
- Hery. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2017.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011.
- Kurniawan, Albert. *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mukhit, Abd. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Rudianto. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Rusdin. *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sari, Elsi Kartika dan Advendi Simangunsong, *Hukum dalam Ekonomi*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Sartono, Agus. *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan Soal dan Penyelesaiannya*. Yogyakarta: BPFE, 2009.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Sunyoto, Danang. *Metode Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Sunyoto, Danang. *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pamekasan: STAIN Press, 2015.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers 2013.
- Abadi, Muhammad Taufiq dan Nunung Ghoniyah. "Studi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Industri Properti yang Go Public di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Bisnis Indonesia*, Vol.13 No.1 Januari, 2016.
- Christina Ginting, Mitha. "Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real*

- Estate* di Bursa Efek Indonesia” Jurnal Manajemen Vol. 3 No. 2 Desember, 2017.
- Fauzia, Ika Yunia. “Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam.” Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Vol.19 No.1 Maret, 2015.
- Halim, Chandra. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Market Effect Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Metode Regresi Logistik.” JOM Fekon Vol.3 No.1 Februari, 2016.
- Hantono. “Pengaruh Ukuran perusahaan, Total Hutang, Current Ratio, Terhadap Kinerja Keuangan dan Harga Saham Sebagai Variabel Moderating.” Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol.6 No.1 April, 2016.
- Hilyatin, Dewi Laela dan Eriska Prasdiwi. “Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2012-2016 Dengan Menggunakan Metode Altman Modifikasi.” Jurnal Ekonomi Islam Vol.5 No.2 Juli-Desember, 2017.
- Justina, Dormauli. “Pengaruh Firm Size dan Market To Book Ratio terhadap Return Portofolio.” Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.15 No.2 2017.
- Kuncoro, Aris Wahyu. Analisis Kebangkrutan dengan Metode Springate dan Zmijewski Pada PT. Betonjaya Manunggal Tbk. Periode 2007-2011.
- Novari, Hputu Mikhy. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti dan Real Estate.” Jurnal Manajemen Unud Vol.5 No.9 2016.
- Noviandri, Tio. “Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan” Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2 No. 4 Oktober, 2014.
- Nuranto, Ayang Aulia dan Anindya Ardiansari. “Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Market Effect Terhadap Prediksi kebangkrutan.” Management Analysis Journal Vol.6 No.2 2017.
- Oktariyani, Amanda. “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, DER, TATO dan EBIT Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Akuntansi dan Manajemen Vol. 14 No.1 2019.
- Priambodo, Dimas. “Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski dalam Memprediksi *Financial Distress*.” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*.” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.7 No.1 2014.
- Rialdy, Novien. “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score PT. Adhi Karya (PERSERO) Tbk.”
- Risty, Novia Nanda. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aktiva Tetap dan Future Abnormal Earnings Terhadap Kebijakan Utang.” Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, Vol.7 No.1 Januari, 2014.
- Safitri, Aprilia dan Ulil Hartono. “Uji penerapan model prediksi finansial distress altman, springate, ohlson dan zmijewski pada perusahaan sektor keuangan di bursa efek indonesia.” Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2 No.2 April, 2014.
- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyatno. “Pengaruh Rasio keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur

- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* Vol.2 No.1 Mei, 2013.
- Sari, Mauli Permata dan Irni Yunita. “Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.” *JIM UPB* Vol.7 No.1 2019.
- Setyadharma, Andrian. “Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0.” Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Sondakh, Christoforus Adhitya, dkk. “Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013.” *Jurnal EMBA* Vol.2 No.4 Desember, 2014.
- Sugiarto, Agung. “Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham.” *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol.3 No.1 Maret, 2011.
- Sundari dan Supriadi, Yoyon. “Analisis Rasio Lancar, Perputaran Total Asset Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan” *STIE Kesatuan*.
- Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.11 No. 2 Agustus, 2009.
- Yuliana. “Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Katalogis* Vol.3 No.5 Mei, 2015.
- Fadli, Pengujian Asumsi Klasik Model Regresi Berganda, <https://dawaisimfoni.wordpress.com/karya-tulis-ilmiah-2/metodelogi-penelitian/pengujian-asumsi-klasik-model-regresi/> Diakses pada tanggal 13 September 2019.
- Rakhma Diah Setiawan, Sakina. Akhirnya Raksasa Batu Bara Dunia Bangkrut, <https://amp.kompas.com/money/read/2016/04/14/095340326/akhirnya.Raksasa.Batu.Bara.Dunia.Bangkrut> Diakses pada tanggal 10 september 2019.
- Sucipto, Adi. Ekonomi Lesu 125 Perusahaan Batu Bara Bangkrut 5.000 Orang Kena PHK, <https://money.kompas.com>read-Hasil-web-Ekonomi-Lesu,125-Perusahaan-Batu-Bara-Bangkrut,5.000...-kompas.com> Diakses pada tanggal 08 September 2019.
- Syafidillah, Uji Durbin-Watson (DW test), <https://blogtutorialspsps.blogspot.com/2012/04/uji-durbin-watson-dw-test.html?m=1> Diakses pada tanggal 13 September 2019.
- TN, Britama.com <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-perusahaan> Diakses tanggal 23 November 2019.
- TN, Bursa Efek Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Efek_Indonesia#Sejarah Diakses 02 November 2019.
- TN, Indeks Saham Syariah, <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> Diakses pada tanggal 25 Juni 2019.
- TN, Indonesia–Investments, <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/profil-perusahaan/adaro-energy/item191?> Diakses tanggal 02 November 2019.

- TN, Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku Sektor Pertambangan, <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-pertambangan/> Diakses 02 Noveber 2019.
- TN, Ratusan Perusahaan Batu Bara Terancam Bangkrut, <https://economy.okezone.com/amp/2018/03/23/320/1876872/ratusan-perusahaan-batu-bara-terancam-bangkrut> Diakses pada tanggal 10 September 2019.
- TN, Saham OK, <https://www.google.com/amp/s/www.sahamok.com/saham-syariah/amp/> Diakses 22 November 2019.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cici' Wilantini
NIM : 20160703040005
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Akuntansi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Pamekasan, 23 Desember 2019
Yang membuat pernyataan

Cici' Wilantini
NIM. 20160703040005

ProsesPenyaringan Sampel:

**Proses Penyaringan Sampel Perusahaan Pertambangan yang
Terdaftar di ISSI Tahun 2014-2018**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Perusahaan Pertambangan terdaftar di ISSI selama tahun 2014- 2018	Laporan Keuangan Lengkap	Data Penelitian Lengkap
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	✓	✓	✓
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	✓	✓	✓
3	ARII	Atlas Resources Tbk.	✓	✓	✓
4	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.	X	✓	✓
5	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk.	X	✓	✓
6	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	X	✓	✓
7	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.	✓	✓	✓
8	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.	X	✓	✓
9	BYAN	Bayan Resources Tbk.	X	✓	✓
10	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	X	✓	✓
11	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	X	✓	✓
12	CTTH	Citatah Tbk.	✓	✓	✓
13	DEWA	Darma Henwa Tbk.	✓	✓	✓
14	DKFT	Central Omega Resources Tbk.	X	✓	✓
15	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	✓	✓	✓
16	ELSA	Elnusa Tbk.	✓	✓	✓
17	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	X	✓	✓
18	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.	X	✓	✓
19	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	✓	✓	✓
20	GOLD	Visi Telekomunikasi	X	✓	✓

		Infrastruktur Tbk.			
21	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	X	✓	✓
22	HRUM	Harum Energy Tbk.	✓	✓	✓
23	INCO	Vale Indonesia Tbk.	✓	✓	✓
24	INDY	Indika Energy Tbk.	X	✓	✓
25	ITMG	Indo Tambangraya Prakarsa Tbk.	✓	✓	✓
26	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	✓	✓	✓
27	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	X	✓	✓
28	MITI	Mitra Investindo Tbk.	✓	✓	✓
29	MYOH	Samindo Resources Tbk.	✓	✓	✓
30	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.	X	✓	✓
31	PSAB	J. Resources Asia Pasifik Tbk.	X	✓	✓
32	PTBA	Tambang Batubara Bukti Asam (Persero) Tbk.	✓	✓	✓
33	PTRO	Petrosea Tbk.	X	✓	✓
34	RUIS	Radiant Utama Interinsco tbk.	X	✓	✓
35	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk.	X	✓	✓
36	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	X	✓	✓
37	SMRU	SMR Utama Tbk.	✓	✓	✓
38	TINS	Timah Tbk.	✓	✓	✓
39	TOBA	Toba Bara Sejahterah Tbk.	✓	✓	✓
40	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk.	X	✓	✓

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah 2019)

**Kriteria Penarikan Sampel Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di
ISSI Tahun 2014-2018**

No.	Keterangan	Jumlah
-----	------------	--------

1	Jumlah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI selama tahun 2014-2018	40 Perusahaan
2	Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten terdaftar di ISSI selama tahun 2014-2018	21 Perusahaan
3	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan data laporan keuangan lengkap selama periode 2014-2018	X
4	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data penelitian lengkap	X
Jumlah data laporan keuangan yang bisa di analisis		19 Perusahaan

Sumber : www.idx.co.id

Perhitungan Variabel Prediksi Kebangkrutan:

Rumus Prediksi Kebangkrutan: $S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$

Keterangan: A = Working capital / total asset

B = Net profit before interest and taxes / total asset

C = Net profit before taxes / current liabilities

D = Sales / total asset

No.	Kode Perusahaan	Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D
1	ADRO	2014	0,080	8,780	0,392	0,207	9,459
2		2015	0,110	7,767	0,594	0,180	8,651
3		2016	0,150	16,025	0,770	0,155	17,100
4		2017	0,182	24,161	1,129	0,191	25,663
5		2018	0,107	15,104	0,663	0,149	16,023
6	ATNM	2014	0,116	-10,806	-0,152	0,171	-10,672
7		2015	0,235	-14,583	-0,288	0,139	-14,498
8		2016	0,216	0,675	0,062	0,121	1,075
9		2017	0,118	1,382	0,092	0,169	1,760
10		2018	0,125	5,894	0,118	0,243	6,380
11	ARII	2014	-0,301	-22,288	-0,159	0,045	-22,702
12		2015	-0,456	-22,657	-0,091	0,032	-23,171
13		2016	-0,528	-23,700	-0,043	0,014	-24,257
14		2017	-0,447	-15,688	0,009	0,035	-16,091
15		2018	-0,523	-5,772	-30,540	0,031	-36,804
16	BSSR	2014	-0,119	4,666	0,088	0,519	5,155
17		2015	-0,054	46,572	0,555	0,596	47,668
18		2016	0,030	45,743	0,591	0,527	46,891
19		2017	0,120	120,989	1,704	0,747	123,560
20		2018	0,034	73,312	0,686	0,512	74,544
21	CTTH	2014	0,062	0,860	-0,001	0,225	1,146
22		2015	0,254	0,982	0,023	0,146	1,406
23		2016	0,262	10,407	0,123	0,179	10,971
24		2017	0,289	2,057	0,027	0,133	2,507
25		2018	0,299	1,412	0,026	0,119	1,856
26	DEWA	2014	0,134	0,307	0,071	0,264	0,776
27		2015	0,075	0,368	0,064	0,258	0,765
28		2016	0,036	0,430	0,028	0,272	0,766
29		2017	-0,060	2,118	0,088	0,242	2,389

30		2018	-0,030	0,675	0,016	0,198	0,860
31	DSSA	2014	0,106	2,088	0,064	0,184	2,441
32		2015	0,083	-1,197	-0,176	0,115	-1,175
33		2016	-0,147	0,061	0,015	0,030	-0,041
34		2017	-0,129	14,398	0,407	0,193	14,870
35		2018	-0,180	12,403	0,221	0,168	12,613
36	ELSA	2014	0,208	30,240	0,336	0,398	31,181
37		2015	0,147	26,463	0,294	0,343	27,248
38		2016	0,150	23,148	0,228	0,346	23,871
39		2017	0,132	15,841	0,130	0,410	16,514
40		2018	0,058	11,697	0,106	0,320	12,180
41	GEMS	2014	0,252	10,469	0,197	0,529	11,447
42		2015	0,350	1,750	0,012	0,382	2,494
43		2016	0,408	28,428	0,770	0,407	30,013
44		2017	0,293	62,720	0,576	0,514	64,104
45		2018	0,091	41,813	0,382	0,426	42,712
46	HRUM	2014	0,469	1,811	0,102	0,430	2,813
47		2015	0,522	-15,319	-0,332	0,262	-14,867
48		2016	0,536	13,355	0,509	0,210	14,610
49		2017	0,576	37,239	1,032	0,283	39,131
50		2018	0,507	19,525	0,415	0,201	20,648
51	INCO	2014	0,182	22,657	0,955	0,178	23,972
52		2015	0,203	6,785	0,396	0,138	7,522
53		2016	0,216	0,276	0,042	0,105	0,640
54		2017	0,221	-2,149	-0,157	0,115	-1,970
55		2018	0,213	8,443	0,394	0,141	9,191
56	ITMG	2014	0,161	61,554	0,476	0,593	62,784
57		2015	0,199	16,455	0,501	0,540	17,695
58		2016	0,256	33,156	0,700	0,452	34,564
59		2017	0,356	57,102	0,950	0,497	58,905
60		2018	0,302	41,077	0,601	0,384	42,364
61	KKGI	2014	0,167	24,683	1,167	0,545	26,562
62		2015	0,222	17,683	0,474	0,451	18,830
63		2016	0,311	29,472	1,346	0,375	31,504
64		2017	0,283	39,265	1,501	0,319	41,368
65		2018	0,231	5,925	0,129	0,133	6,417
66	MITI	2014	0,248	6,447	0,183	0,187	7,064
67		2015	0,418	-221,439	-1,079	0,050	-222,050
68		2016	0,380	-31,253	-0,103	0,042	-30,934
69		2017	0,136	-30,669	-0,081	0,049	-30,565
70		2018	0,360	38,928	0,284	0,072	39,644
71	MYOH	2014	0,240	40,555	0,546	0,596	41,936
72		2015	0,311	47,094	0,761	0,562	48,728

73		2016	0,451	44,331	1,271	0,516	46,569
74		2017	0,422	27,753	0,475	0,553	29,202
75		2018	0,414	46,357	0,656	0,491	47,919
76	PTBA	2014	0,267	41,844	0,615	0,353	43,079
77		2015	0,163	37,024	0,441	0,325	37,954
78		2016	0,183	33,463	0,441	0,303	34,390
79		2017	0,309	63,488	1,120	0,354	65,271
80		2018	0,310	54,585	1,092	0,285	56,272
81	SMRU	2014	0,110	-4,052	-0,018	0,052	-3,907
82		2015	0,096	-12,065	-0,183	0,056	-12,096
83		2016	0,106	-28,582	-0,423	0,095	-28,804
84		2017	0,022	4,943	-0,098	0,148	5,014
85		2018	0,047	-11,850	-0,139	0,126	-11,816
86	TINS	2014	0,321	20,078	0,257	0,302	20,958
87		2015	0,271	3,346	0,052	0,296	3,966
88		2016	0,235	8,105	0,118	0,292	8,749
89		2017	0,312	12,986	0,179	0,310	13,787
90		2018	0,237	5,802	0,067	0,201	6,307
91	TOBA	2014	0,075	36,564	0,524	0,665	37,828
92		2015	0,100	27,968	0,503	0,494	29,065
93		2016	-0,009	17,131	0,338	0,395	17,854
94		2017	0,102	36,472	0,793	0,357	37,724
95		2018	0,131	36,134	0,673	0,312	37,249

Frequencies

Statistics							
	CURRENT RATIO	DEBT TO EQUITY RATIO	TOTAL ASSETS TURN OVER	RETURN ON ASSETS	FIRM SIZE	MARKET EFFECT	PREDIKSI KEBANGKRUTAN
Valid N	95	95	95	95	95	95	95
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	204,0369	,9660	,7048	4,5465	6,6431	1,6359	14,4072
Std. Deviation	117,38542	1,28504	,43486	11,36933	,64125	1,62749	35,72072
Minimum	17,72	,11	,04	-72,13	5,20	,24	-222,05
Maximum	691,36	9,31	1,87	39,41	7,91	9,78	123,56

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MARKET EFFECT, RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, FIRM SIZE, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER ^b		Enter

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

b. All requested variables entered.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 ^a	,996	,996	2,25968	2,200

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, FIRM SIZE, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	119491,801	6	19915,300	3900,256	,000 ^b
	Residual	449,341	88	5,106		
	Total	119941,142	94			

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

b. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, FIRM SIZE, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8,130	3,034		2,680	,009		
CURRENT RATIO	-,004	,002	-,013	-1,698	,093	,742	1,347
DEBT TO EQUITY RATIO	-2,177	,251	-,078	-8,689	,000	,524	1,909
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	-,400	,753	-,005	-,531	,597	,507	1,973
RETURN ON ASSETS	3,089	,028	,983	111,485	,000	,547	1,827
FIRM SIZE	-,677	,415	-,012	-1,633	,106	,768	1,302
MARKET EFFECT	-,052	,157	-,002	-,330	,742	,836	1,196

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	CURRENT RATIO	DEBT TO EQUITY RATIO	TOTAL ASSETS TURN OVER	RETURN ON ASSETS	FIRM SIZE	MARKET EFFECT
1		4,692	1,000	,00	,01	,01	,01	,01	,00	,01
2		1,121	2,046	,00	,00	,11	,01	,19	,00	,03
3		,622	2,747	,00	,08	,09	,00	,27	,00	,08
1	4	,313	3,873	,00	,01	,30	,00	,02	,00	,86
5		,178	5,141	,00	,36	,06	,39	,31	,00	,00
6		,072	8,089	,01	,55	,29	,46	,10	,03	,00
7		,003	38,047	,98	,00	,14	,13	,11	,97	,01

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Case Number	Std. Residual	PREDIKSI KEBANGKRUTAN	Predicted Value	Residual
14	5,120	-16,09	-27,6611	11,57006
15	-6,415	-36,80	-22,3079	-14,49610

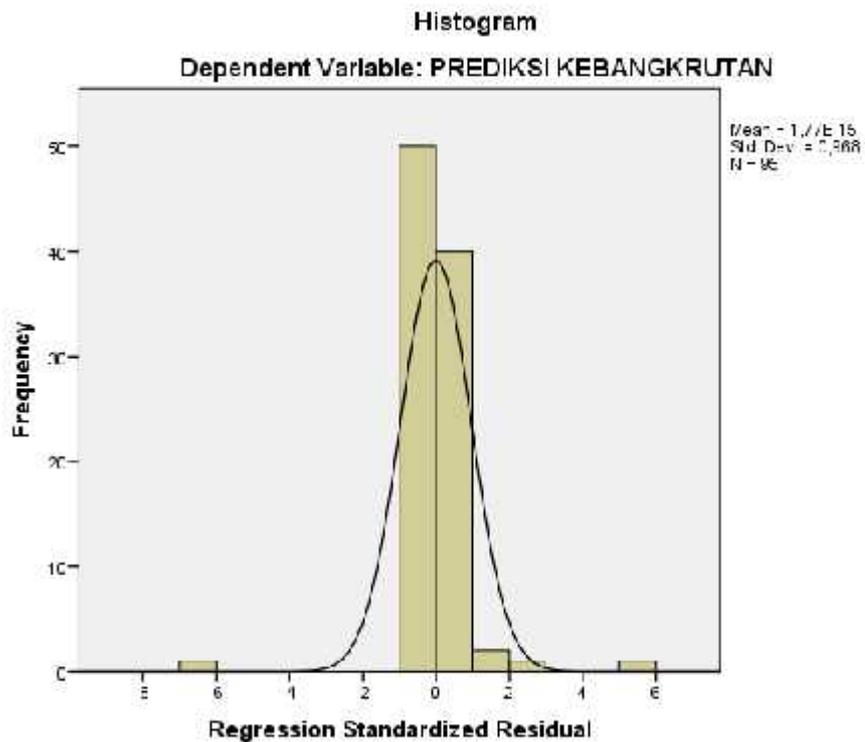
a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-221,8833	123,4589	14,4072	35,65374	95
Std. Predicted Value	-6,627	3,059	,000	1,000	95
Standard Error of Predicted Value	,303	1,817	,557	,258	95
Adjusted Predicted Value	-221,5786	123,4407	14,5224	35,56599	95
Residual	-14,49610	11,57006	,00000	2,18637	95
Std. Residual	-6,415	5,120	,000	,968	95
Stud. Residual	-9,304	6,025	-,019	1,244	95
Deleted Residual	-30,48898	16,01899	-,11520	3,73751	95
Stud. Deleted Residual	-72,229	7,815	-,661	7,481	95
Mahal. Distance	,699	59,767	5,937	8,749	95
Cook's Distance	,000	13,642	,168	1,412	95
Centered Leverage Value	,007	,636	,063	,093	95

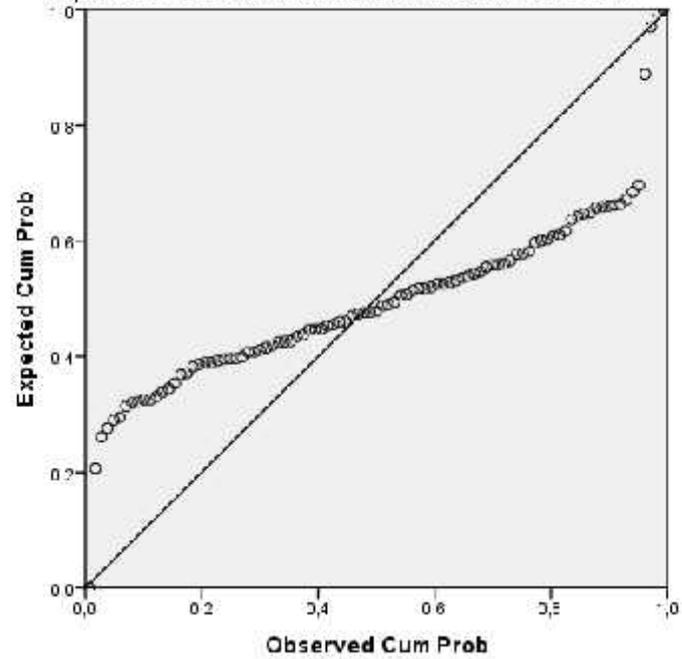
a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Charts

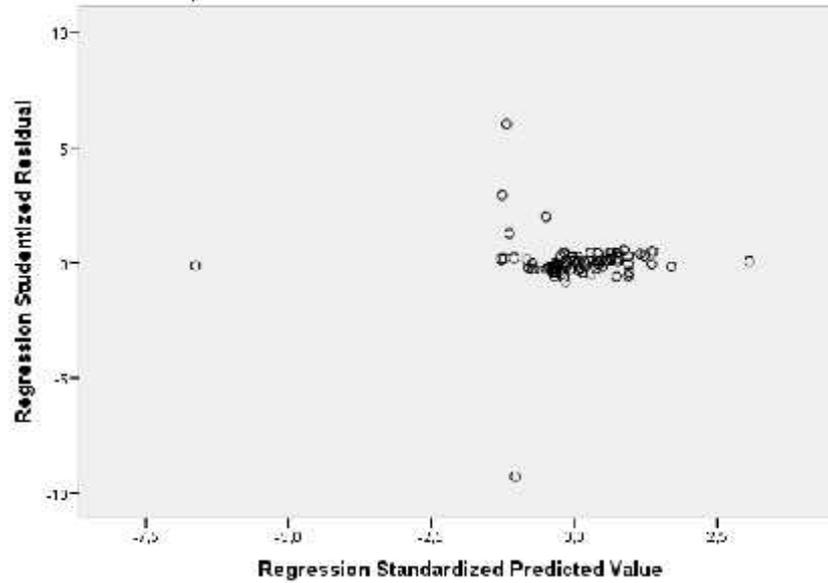


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

**Scatterplot**

Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN



Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 ^a	,999	,999	,02526	1,791

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76,492	6	12,749	19981,278	,000 ^b
	Residual	,039	61	,001		
	Total	76,531	67			

a. Dependent Variable: PEDIKSI KEBANGKRUTAN

b. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	1	(Constant)	1,161			,080		14,590
	CURRENT RATIO	,051	,011	,021	4,574	,000	,378	2,645
	DEBT TO EQUITY RATIO	,020	,008	,011	2,592	,012	,441	2,267
	TOTAL ASSETS TURN OVER	,033	,009	,015	3,812	,000	,508	1,970

RETURN ON ASSETS	,945	,004	,991	241,299	,000	,494	2,024
FIRM SIZE	-,067	,034	-,006	-1,983	,052	,953	1,049
MARKET EFFECT	-,007	,005	-,005	-1,494	,140	,793	1,261

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	CURRENT RATIO	DEBT TO EQUITY RATIO	TOTAL ASSETS TURN OVER	RETURN ON ASSETS	FIRM SIZE	MARKET EFFECT
1	1	4,602	1,000	,00	,00	,01	,00	,01	,00	,00
	2	1,280	1,896	,00	,00	,00	,10	,01	,00	,32
	3	,567	2,848	,00	,00	,00	,30	,02	,00	,58
	4	,428	3,278	,00	,00	,47	,00	,01	,00	,02
	5	,119	6,215	,00	,00	,00	,38	,82	,00	,05
	6	,002	44,566	,00	,70	,35	,09	,05	,37	,01
	7	,001	70,024	,99	,30	,17	,12	,08	,63	,00

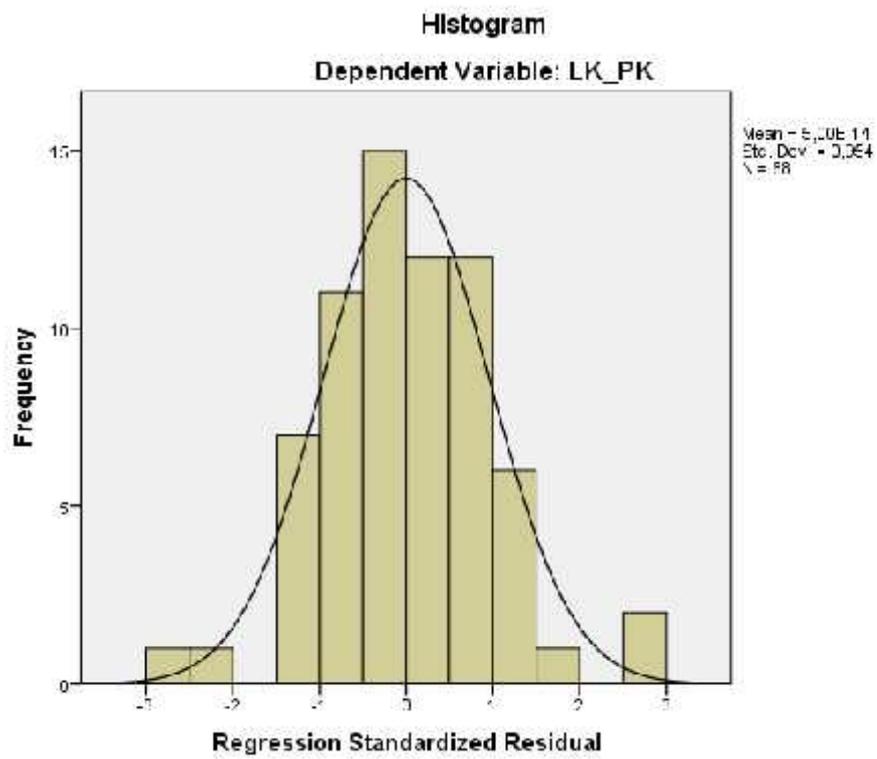
a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Residuals Statistics^a

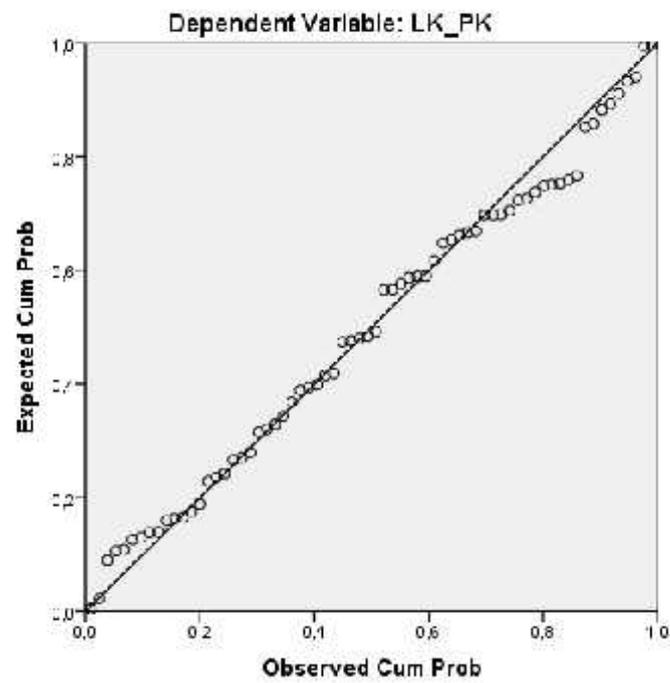
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,1887	4,2722	2,8373	1,06849	68
Std. Predicted Value	-2,832	1,343	,000	1,000	68
Standard Error of Predicted Value	,004	,017	,008	,002	68
Adjusted Predicted Value	-,1987	4,2676	2,8371	1,06899	68
Residual	-,06660	,06926	,00000	,02410	68
Std. Residual	-2,637	2,742	,000	,954	68
Stud. Residual	-3,209	2,980	,004	1,036	68
Deleted Residual	-,09865	,08181	,00020	,02866	68
Stud. Deleted Residual	-3,491	3,197	,005	1,070	68
Mahal. Distance	,886	31,033	5,912	4,986	68
Cook's Distance	,000	,708	,030	,094	68
Centered Leverage Value	,013	,463	,088	,074	68

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

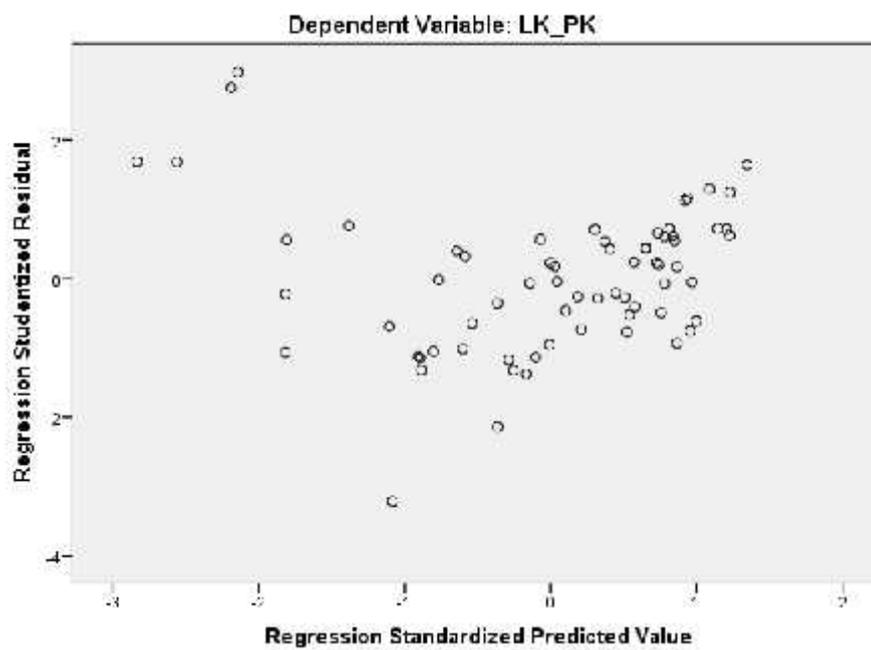
Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	68

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,02410168
	Absolute	,091
Most Extreme Differences	Positive	,091
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,752
Asymp. Sig. (2-tailed)		,625

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	,999	,999	,02526

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76,492	6	12,749	19981,278	,000 ^b
	Residual	,039	61	,001		
	Total	76,531	67			

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

b. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	1	(Constant)	1,161	,080		14,590
	CURRENT RATIO	,051	,011	,021	4,574	,000
	DEBT TO EQUITY RATIO	,020	,008	,011	2,592	,012
	TOTAL ASSETS TURN OVER	,033	,009	,015	3,812	,000
	RETURN ON ASSETS	,945	,004	,991	241,299	,000
	FIRM SIZE	-,067	,034	-,006	-1,983	,052
	MARKET EFFECT	-,007	,005	-,005	-1,494	,140

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,1887	4,2722	2,8373	1,06849	68
Std. Predicted Value	-2,832	1,343	,000	1,000	68
Standard Error of Predicted Value	,004	,017	,008	,002	68
Adjusted Predicted Value	-,1987	4,2676	2,8371	1,06899	68
Residual	-,06660	,06926	,00000	,02410	68
Std. Residual	-2,637	2,742	,000	,954	68
Stud. Residual	-3,209	2,980	,004	1,036	68
Deleted Residual	-,09865	,08181	,00020	,02866	68
Stud. Deleted Residual	-3,491	3,197	,005	1,070	68
Mahal. Distance	,886	31,033	5,912	4,986	68
Cook's Distance	,000	,708	,030	,094	68
Centered Leverage Value	,013	,463	,088	,074	68

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

RIWAYAT HIDUP



Cici' Wilantini dilahirkan di Sumenep, 27 Juli 1998, beralamat di Desa Bluto, Kabupaten Sumenep. Merupakan anak tunggal dari Bapak Matlawi dan Ibunda Hamidah. Pendidikan dasar sampai pendidikan terakhir ditempuh di sejumlah tempat yang beragam. Dimulai dari TK Kartini Bluto lulus tahun 2004. SDN Bluto 1 lulus pada tahun 2010. SMPN 1 Bluto lulus pada

tahun 2013. SMKN 1 Sumenep lulus pada tahun 2016. Kemudian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura sejak tahun 2016 pada program studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selama proses perkuliahan tinggal dan juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Putri Khadijah Pamekasan sejak tahun 2016-2020. Selama proses perkuliahan juga memperoleh beasiswa BIDIKMISI dan tergabung dalam keluarga FRADIKSI IAIN Madura.